

**DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN
TERHADAP KINERJA INDUSTRI MANUFAKTUR
DI INDONESIA
(PENDEKATAN *STRUCTURE-CONDUCT-
PERFORMANCE*)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

HENDY APRILIAN HIDAYAT
NIM 12020110130076

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Hendy Aprilian Hidayat
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130076
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **DAMPAK LIBERALISASI
PERDAGANGAN TERHADAP KINERJA
INDUSTRI MANUFAKTUR DI
INDONESIA (PENDEKATAN
STRUCTURE-CONDUCT-PERFORMANCE)**
Dosen Pembimbing : Alfa Farah, M.Sc.

Semarang, 5 Agustus 2014

Dosen Pembimbing,

Alfa Farah, M.Sc.
NIP 198304052009122008

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Hendy Aprilian Hidayat
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130076
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **DAMPAK LIBERALISASI
PERDAGANGAN TERHADAP KINERJA
INDUSTRI MANUFAKTUR DI
INDONESIA (PENDEKATAN
STRUCTURE-CONDUCT-PERFORMANCE)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 Agustus 2014

Tim Penguji:

1. Alfa Farah, S.E., M. Sc. (.....)
2. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D. (.....)
3. Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D. (.....)

Mengetahui

Pembantu Dekan 1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Hendy Aprilian Hidayat, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP KINERJA INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA (PENDEKATAN *STRUCTURE-CONDUCT-PERFORMANCE*)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

Hendy Aprilian Hidayat
NIM 12020110130076

“Merchants have no country. The more spot they stand on does not constitute so strong an attachment as that from which they draw their gains.”

-Thomas Jefferson-

(the principal author of the Declaration of Independence (1776) and the third President of the United States (1801–1809))

ABSTRACT

The influx of imported goods in the domestic market will pressure domestic producers to be more efficient. The more efficient the domestic firm, the more competitive it becomes. This competitive firm will have opportunities to expand to a larger market.

This study analyzes the effect of trade liberalization to industrial performance in Indonesia. This study exploited data at the industry level, ie; 38 industries of 3 digits International Standard Industrial Classification (ISIC) during 2000-2009. The analysis is conducted within Structure Conduct Performance (SCP) framework. Using the fixed effect model, the result showed weak evidence of the effect of trade liberalization to industrial performance (measured by price-cost margins) in Indonesia. Export share was insignificant while dummy AFTA was significant. Furthermore, the result also showed evidence of linear relationship between structure (measured by herfindahl hirschmann index) and performance of industry in Indonesia. The implications of the result is that the government should be careful in agreeing international treaties.

Keyword: trade, liberalization, industrial performance, 3 digits ISIC

JEL: F1 F6 L1 L6

ABSTRAK

Masuknya barang impor ke pasar domestik akan menekan produsen domestik untuk menjadi lebih efisien. Semakin efisien perusahaan domestik, semakin kompetitif perusahaan tersebut. Perusahaan yang kompetitif akan mempunyai peluang untuk berekspansi di pasar dunia.

Penelitian ini menganalisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur di Indonesia. Dengan menggunakan data industri pada level 3 digit International Standard Industrial Classification (ISIC), analisis didasarkan pada pendekatan Structure Conduct Performance (SCP). Dengan menerapkan metode regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM), hasil estimasi menunjukkan bukti yang lemah dampak liberalisasi perdagangan pada kinerja industri manufaktur di Indonesia yang diukur dengan price-cost margins. Dari variabel liberalisasi perdagangan, hanya dummy AFTA yang menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan pangsa ekspor tidak. Hasil estimasi juga menunjukkan adanya hubungan yang linear antara struktur (yang diukur dengan herfindahl hirschmann index) dan kinerja industri di Indonesia. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa liberalisasi perdagangan memengaruhi kinerja industri secara langsung tanpa memengaruhi struktur industri domestik. Implikasi dari adanya pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur adalah pemerintah seharusnya bersikap teliti dalam menyepakati perjanjian internasional.

Kata kunci: liberalisasi, perdagangan, kinerja industri, 3 digit ISIC

JEL: F1 F6 L1 L6

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan berkahNya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Petunjuk, kesehatan, kekuatan, dan semangat adalah sekian dari nikmat-Nya yang mengantarkan penulis menuju akhir masa belajar di jenjang sarjana ini.

Bagi penulis, proses penyusunan skripsi ini merupakan proses panjang yang penuh tantangan walau melelahkan. Teori perdagangan internasional pada mata kuliah Ekonomi Internasional 1 belum cukup untuk membuat penulis tertarik mendalami bahkan menulis penelitian di bidang ilmu ekonomi internasional, tidak jauh berbeda dengan mata kuliah Ekonomi Industri 1. Memasuki masa semester tua, penulis mendapat banyak inspirasi dari beberapa mata kuliah. Prof. FX. Sugiyanto dan Alfa Farah, M.Sc. memberikan petunjuk awal kepada penulis pada mata kuliah Ekonomi Pembangunan 2. Selanjutnya, mata kuliah Ekonomi Internasional 2 dibawakan dengan mantap oleh Akhmad Syakir, Ph.D. Terakhir, mata kuliah pilihan Ekonomi Industri 2 yang hanya diikuti oleh 7 mahasiswa termasuk penulis merupakan petunjuk nyata dari ide penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini melibatkan banyak pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas berbagai bantuan dan dukungan dari semua pihak yang telah membantu. Terima kasih kepada Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku dekan yang telah memberikan penulis ruang akademis untuk belajar dan berproses.

Alfa Farah, M.Sc. merupakan sosok sentral dibalik skripsi ini. Melalui pola bimbingan yang mantap, kebiasaan tepat waktu, dan ketelitian beliau menginspirasi

penulis dalam berbagai hal, terutama dalam menulis karya ilmiah. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang beliau berikan kepada penulis atas kesempatan menjadi asisten.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip atas segala ilmu yang diberikan. Dosen jurusan IESP yang memberikan ilmu akademik selama kurang lebih 8 semester. Firmansyah, Ph.D. adalah salah satu dosen yang sering penulis repotkan dalam diskusi-diskusi, kepada beliau penulis ingin berterima kasih. Skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa bantuan data dari Wahyu Widodo, Ph.D, kepada beliau pula penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Suharnomo dan Erman Denny A., MM. selaku ketua dan sekretaris jurusan Manajemen karena telah memberikan penulis ruang untuk belajar dan mengasah pengetahuan di Laboratorium Manajemen.

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip bukan hanya ladang ilmu akademik bagi penulis. FEB merupakan gerbang menuju bertemunya penulis dengan banyak pengalaman. Lembaga Pers Mahasiswa Edents merupakan salah satu tempat penulis belajar menulis, kepemimpinan, dan tenggang rasa. Setahun memimpin organisasi ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis. Terima kasih, para Pejuang Mulia! Menyelesaikan studi tanpa bantuan teman sejawat seperjuangan merupakan hal yang tidak mungkin penulis lakukan. Oleh karena itu, kepada teman-teman IESP 2010 penulis berterima kasih atas segala kegilaan, kecerobohan, obrolan warung kopi, hingga diskusi teoritis selama 4 tahun ini.

Selama 4 tahun belajar dan berproses, penulis mengalami berbagai hal yang akan selalu terkenang. Kepada para sahabat penulis ucapkan terima kasih. Tanpa kalian skripsi ini akan tetap ada, tapi tanpa kalian tak akan ada “rasa” dalam menuliskannya. 7 *kontrakers* sesama pejuang dari Pangkalan Bun; Mohammad Arifin, Eko Suryanto, Sandy Juli Maulana, Tomi Prayogi, Beni Kahuripan, Kurniawan Arida. Kepada mereka penulis ucapkan terima kasih khusus karena telah memberi berbagai pelajaran hidup. Teman berjuang di Kecamatan Tirto selama KKN; Dian Ayu, Rona T, Liza N.K, Rajendra, Wildan A., ‘Aisyah Oktasari D.P. Nama terakhir juga merupakan sahabat kuliner, menulis, diskusi sejuta topik, mengaji, dan teman bermimpi. Di akhir penyelesaian skripsi ini, ia membantu banyak hal terutama persiapan menuju ujian (untuk semua bantuan dan pengalaman, terima kasih ‘*Aisyong*).

Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih tanpa tepi kepada kedua orang hebat, Bapak Jumino dan Ibu Siti Zahro atas semua pengorbanan, dukungan, semangat, kesabaran, dan pertanyaan “skripsinya *gimana?*”. Dari mereka penulis belajar bermimpi, bervisi, sederhana, dan *nggak neko-neko*. Tidak lupa penulis berterima kasih kepada kedua adik penulis Kiki dan Rizal atas gangguan dan kelucuan selama ini. Mereka semua yang mengajarkan cara bertahan hidup di tanah rantau, mereka pula alasan penulis untuk berhenti berpikir menyerah.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.5 Sistematika penulisan | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 13 |
| 2.1 Landasan Teori | 13 |
| 2.1.1 Liberalisasi Perdagangan dan Pengukurannya..... | 14 |
| 2.1.2 Evolusi Teori Perdagangan Internasional Klasik..... | 18 |
| 2.1.3 Instrumen Kebijakan Liberalisasi Perdagangan | 22 |
| 2.1.4 Perdagangan Internasional dan Organisasi Industri..... | 27 |
| 2.1.5 Liberalisasi Perdagangan dan Kinerja Perusahaan..... | 29 |
| 2.1.5.1 Skala Ekonomis dan Pasar Persaingan Tidak Sempurna..... | 29 |
| 2.1.5.2 Perdagangan Intra-Industri | 32 |
| 2.1.6 Kinerja Perusahaan dalam Kerangka SCP | 34 |
| 2.1.6.1 Ukuran Kinerja | 37 |
| 2.1.6.2 Struktur Industri | 40 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 45 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran Teoretis | 51 |
| 2.4 Hipotesis Penelitian..... | 52 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 53 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 53 |
| 3.1.1 Liberalisasi Perdagangan | 53 |

| | | |
|-----------------------------|---|-----------|
| 3.1.2 | Struktur | 54 |
| 3.1.3 | Kinerja | 54 |
| 3.1.4 | Produktivitas Tenaga Kerja dan AFTA..... | 55 |
| 3.2 | Jenis dan Sumber Data | 55 |
| 3.3 | Metode Pengumpulan Data | 57 |
| 3.4 | Metode Analisis data | 57 |
| 3.4.1 | Model Utama | 57 |
| 3.4.2 | Teknik Estimasi | 57 |
| 3.4.3 | Deteksi Normalitas Residual dan Pelanggaran Asumsi Klasik ... | 60 |
| 3.4.3.1 | Deteksi Multikolinearitas | 60 |
| 3.4.3.2 | Deteksi Heteroskedastisitas | 60 |
| 3.4.3.3 | Deteksi Autokorelasi | 61 |
| 3.4.3.4 | Deteksi Normalitas Residual | 62 |
| 3.5 | Uji Hipotesis dan Penarikan Simpulan | 62 |
| 3.6 | Mengukur <i>Goodness of fit</i> (R-Squared) | 64 |
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN | 65 |
| 4.1 | Liberalisasi Perdagangan di Indonesia | 65 |
| 4.2 | Gambaran Umum Industri Manufaktur di Indonesia | 69 |
| 4.3 | Analisis Data | 73 |
| 4.4 | Diskusi dan Pembahasan Hasil Estimasi | 77 |
| BAB V | PENUTUP | 81 |
| 5.1 | Simpulan | 81 |
| 5.2 | Implikasi kebijakan | 81 |
| 5.3 | Agenda Penelitian Selanjutnya | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 83 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Ilustrasi Keunggulan Absolut | 19 |
| Tabel 2.2 Ilustrasi Keunggulan Komparatif | 20 |
| Tabel 2.3 Jenis-Jenis Pasar dan Karakteristiknya | 41 |
| Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu | 49 |
| Tabel 3.1 Rangkuman Perumusan Hipotesis | 63 |
| Tabel 4.1 Tingkat Proteksi Efektif dalam persen (dihitung dari tabel IO) | 67 |
| Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Industri Manufaktur di Indonesia (2000-2009) ... | 71 |
| Tabel 4.3 Hasil Estimasi Model Utama | 75 |
| Tabel 4.4 Hasil Estimasi Model Tambahan..... | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1 Tarif dan Jumlah Perjanjian Tarif Indonesia..... | 5 |
| Gambar 1.2 Rezim Perdagangan dan Nilai Transaksi Perdagangan Indonesia.... | 7 |
| Gambar 1.3 Komposisi GDP Indonesia..... | 9 |
| Gambar 2.1 Dampak Parsial Kebijakan Penurunan Tarif..... | 23 |
| Gambar 2.2 Dampak Parsial Kebijakan Kuota Bagi Negara Importir | 25 |
| Gambar 2.3 Perdagangan Internasional dan Organisasi Industri | 28 |
| Gambar 2.4 Perdagangan Intra-Industri Pada Struktur Pasar Monopolistik..... | 34 |
| Gambar 2.5 Paradigma SCP | 37 |
| Gambar 2.6 Kurva Lorenz | 45 |
| Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis | 52 |
| Gambar 3.1 Kriteria pengujian autokorelasi dengan DW | 61 |
| Gambar 4.1 Jumlah Pos dan Tingkat Tarif Indonesia | 65 |
| Gambar 4.2 Perkembangan Porduktivitas Tenaga Kerja dan Pangsa Ekspor Industri Manufaktur Indonesia | 73 |
| Gambar 4.3 Perkembangan Porduktivitas Tenaga Kerja dan Pangsa Ekspor Industri Manufaktur Indonesia | 75 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Kode Klasifikasi Industri Manufaktur Indonesia Menurut KBLI 2005 3 Digit | 86 |
| Lampiran 2. Golongan Industri yang Digunakan dalam Penelitian | 88 |
| Lampiran 3. Hasil Estimasi Model 1 dengan CR4 | 89 |
| Lampiran 4. Hasil Estimasi Model 1 dengan HHI | 98 |
| Lampiran 5. Hasil Estimasi Model 1 dengan CR4 | 106 |
| Lampiran 6. Hasil Estimasi Model 1 dengan CR4 | 115 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ilmu ekonomi, banyak ekonom berpendapat bahwa perdagangan internasional yang semakin terbuka dapat memberikan keuntungan bagi negara yang terlibat. Tidak dapat dipungkiri, hal ini pula yang menyebabkan liberalisasi perdagangan menjadi suatu istilah yang populer sejak dua dasawarsa terakhir. Menurut laporan *World Bank* (2008), keberhasilan negara-negara barat terutama Amerika Serikat dan Uni Eropa dalam meningkatkan kinerja ekonomi mereka telah mendorong negara berkembang untuk mengikuti dan mencontoh kebijakan liberalisasi perdagangan yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa. Saat ini hampir semua negara telah menerapkan liberalisasi perdagangan. Pasar dunia bergerak menuju pasar bebas yang seakan tidak memiliki sekat antarnegara. Hal ini dibuktikan dengan jumlah anggota *World Trade Organization* (WTO) yang terus meningkat hingga kini mencapai 150 negara.

Dalam kaitannya dengan perdagangan internasional, liberalisasi perdagangan berarti mengizinkan barang-barang dari luar negeri untuk lebih bebas masuk ke dalam negeri, dan begitu pula sebaliknya. Liberalisasi perdagangan dapat diartikan sebagai penghilangan hambatan perdagangan. Dengan kata lain, penghilangan hambatan perdagangan internasional merupakan insentif bagi perdagangan

internasional sehingga dapat berimplikasi pada semakin intensifnya perdagangan antar negara.

Ide perdagangan internasional yang lebih bebas pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang terlibat di dalamnya. Konsep awal teori perdagangan internasional yang disodorkan oleh Adam Smith, David Ricardo, Heckscher-Ohlin hingga teori perdagangan internasional modern memberikan penekanan bahwa negara-negara akan menjadi lebih sejahtera dengan perdagangan internasional yang bebas hambatan. Berlawanan dengan pendapat tersebut, antitesis dari ide liberalisasi perdagangan meyakini bahwa kesejahteraan produsen domestik diprediksi akan tergerus jika arus barang dibiarkan bebas masuk.

Pada saat ini, perdagangan internasional menjadi semakin kompleks dan saling terkait. Barang-barang yang diperjualbelikan di pasar dunia kebanyakan merupakan hasil dari industri (Krugman, 1986). Hal ini dapat dimengerti karena barang hasil industri pengolahan relatif memiliki nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan barang ekstraktif. Pembangunan ekonomi yang pada era modern bertumpu pada pertumbuhan sektor industri manufaktur menyebabkan pola industrialisasi akan menentukan pula rezim perdagangan yang dianut suatu negara.

Secara umum, terdapat dua strategi pembangunan yang terkait dengan pola industrialisasi suatu negara, yakni; strategi *inward looking* dan *outward looking*. Menurut Kuncoro (2010), *inward looking* merupakan kebijakan yang bersifat protektif terhadap perekonomian. Dalam kaitannya dengan industrialisasi, strategi ini lebih menekankan pada strategi substitusi impor, yakni mengimpor barang-

barang yang juga diproduksi di dalam negeri. Impor akan dihentikan jika industri domestik siap untuk memenuhi permintaan domestik. Berbeda dengan strategi *inward looking*, strategi *outward looking* adalah tipe strategi berbasis promosi ekspor barang-barang industri.

Liberalisasi perdagangan merupakan implikasi logis dari strategi *outward looking*. Strategi ini menekankan pada perekonomian yang terbuka, termasuk di dalamnya rezim perdagangan. Hal ini mendorong berkurangnya hambatan perdagangan internasional baik tarif atau non tarif. Berkurangnya hambatan perdagangan akibat pergeseran dari *inward looking* menuju *outward looking* bukan hanya berimplikasi pada terbukanya aliran barang dari negara lain tetapi juga semakin mudahnya ekspansi ekspor barang-barang domestik.

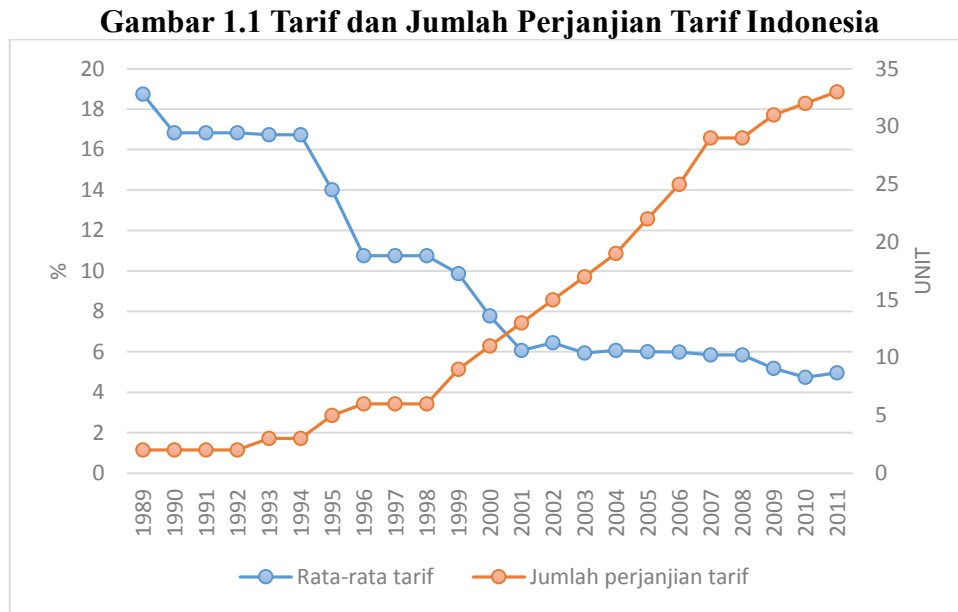
Indonesia sejak 1980-an menerapkan liberalisasi perdagangan secara komprehensif. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi dan inisiasi Pemerintah Indonesia untuk mengikuti berbagai kerjasama unilateral untuk menderegulasi rezim perdagangan dan investasi sebagai respon terhadap penurunan harga minyak (Pangestu, 2002). Pada 1994 Indonesia menjadi tuan rumah pertemuan *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) di Bogor. Kemudian dengan diterbitkannya Undang-Undang No.7 Tahun 1994 pada tanggal 2 November 1994 tentang ratifikasi "*Agreement Establishing the World Trade Organization*", Indonesia secara resmi menjadi anggota WTO. Dengan demikian, sejak 1995 semua persetujuan yang ada di dalam WTO telah sah menjadi bagian dari legislasi nasional.

Selain menyetujui perjanjian multilateral, Indonesia juga aktif menurunkan hambatan perdagangan dengan menyetujui perjanjian perdagangan bilateral dan regional. Dalam formasi *Asean Free Trade Area* (AFTA), keinginan politik yang kuat mendorong Pemerintah Indonesia untuk mempercepat pemberlakuan AFTA dari tahun 2008 menjadi tahun 2002 (aktif pada 2003). Tercatat Indonesia juga telah menyetujui perjanjian penurunan tarif dalam kerangka *Asean-China Free Trade Agreement* (ACFTA), serta perjanjian bilateral dengan India, Korea, Jepang, Selandia Baru, dan Australia. Berbagai kesepakatan yang diikuti Indonesia membuktikan komitmen pemerintah Indonesia untuk mereformasi rezim perdagangan menjadi lebih terbuka.

Salah satu implikasi dari keikutsertaan Indonesia dalam WTO adalah pengurangan tarif perdagangan produk industri manufaktur. Dari 7.536 produk industri yang diikat tarifnya, sebanyak 6.848 pos tarif diikat pada tingkat 40 persen dan 688 pos tarif diikat pada tingkat kurang dari 40 persen. Selain itu, hambatan nontarif atas 98 pos tarif serta bea masuk tambahan atas 172 pos tarif dihapuskan dalam jangka waktu 10 tahun (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1994).

Gambar 1.1 memperlihatkan penurunan tarif rata-rata (*simple average tariff*) dan jumlah perjanjian perdagangan yang disepakati Indonesia. Berdasarkan data *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), tarif rata-rata untuk semua produk di Indonesia turun dari sekitar 19 persen pada 1989 menjadi hanya sekitar 5 persen pada 2011. Hal tersebut merupakan implikasi dari peningkatan jumlah perjanjian tarif yang disepakati Indonesia yang jumlahnya terus

meningkat dari 3 perjanjian pada tahun 1989 menjadi sekitar 33 perjanjian pada tahun 2011.



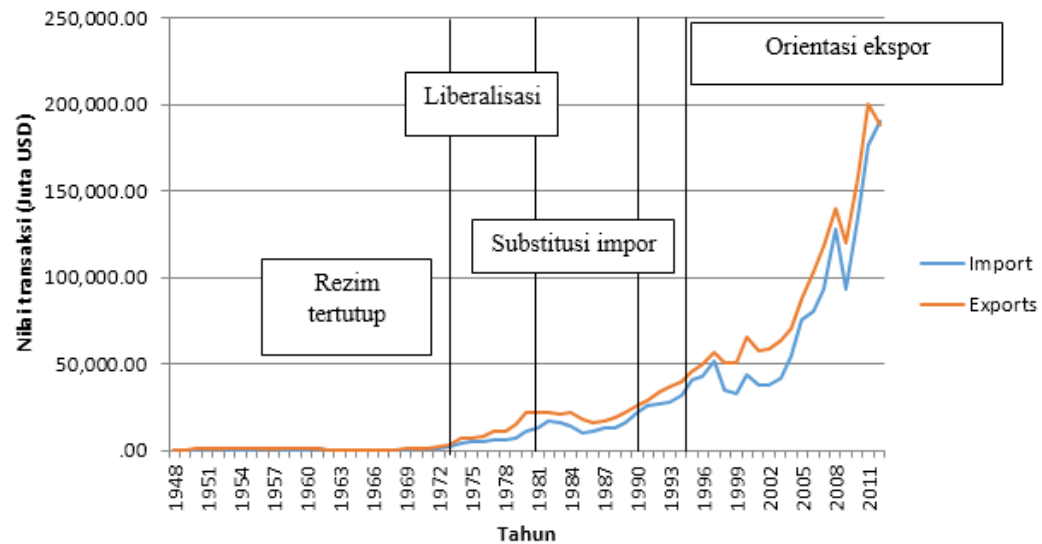
Sumber data: UNCTAD

Sebagai penyokong terbesar pada komposisi GDP Indonesia, sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang mendapatkan dampak terbesar dari diliberalisasinya rezim perdagangan. Widodo (2008) melakukan perhitungan dan konversi tarif yang diberlakukan pada sektor industri manufaktur di Indonesia. Konversi dilakukan karena pengkodean yang dilakukan pada tarif perdagangan internasional mengikuti kode komoditas berdasarkan *Harmonized System (HS)* sedangkan survei industri manufaktur di Indonesia menggunakan klasifikasi *International Standard Industrial Classification (ISIC)*. Hasil perhitungan Widodo (2008) menunjukkan struktur tarif di berbagai industri di Indonesia terus menurun walaupun dengan besaran yang berbeda. Pada 1991 rata-rata tarif untuk semua

produk industri manufaktur di Indonesia adalah 20,88 persen. Setelah Indonesia resmi menjadi anggota WTO pada 1995, struktur tarif turun menjadi 15,6 persen hingga pada 2005 menjadi hanya sekitar 5,8 persen. Industri tekstil (kode 32), kayu (kode 33), dan logam (kode 36) merupakan industri yang mengalami penurunan tarif paling signifikan.

Penurunan tarif yang berimbas pada kinerja industri manufaktur menandai fase keempat perkembangan sektor industri manufaktur Indonesia. Menurut Zanden (2012), setidaknya Indonesia mengalami empat fase perkembangan sektor industri manufaktur. Pertama adalah fase pertumbuhan yang sangat cepat, yakni pada periode 1967-1973 sebagai dampak dari liberalisasi dan restorasi stabilitas makroekonomi. Fase kedua adalah fase *inward looking* dan substitusi impor yang merupakan implikasi dari peningkatan harga minyak pada 1973. Kebijakan ini diikuti dengan pemberlakuan tarif dan hambatan nontarif. Penurunan harga minyak setelah tahun 1981 kemudian mendorong berjalannya fase ketiga, yakni penciptaan manajemen makroekonomi dan devaluasi mata uang. Fase keempat kebijakan industri ditunjukkan dengan liberalisasi perdagangan dan promosi sektor industri manufaktur dengan mengurangi hambatan tarif dan nontarif. Selain itu Indonesia juga meliberalisasi peraturan penanaman modal asing, serta mereformasi sektor keuangan untuk mengurangi kekuatan monopoli bisnis-bisnis besar.

Gambar 1.2 Rezim Perdagangan dan Nilai Transaksi Perdagangan Indonesia



Sumber data: WTO

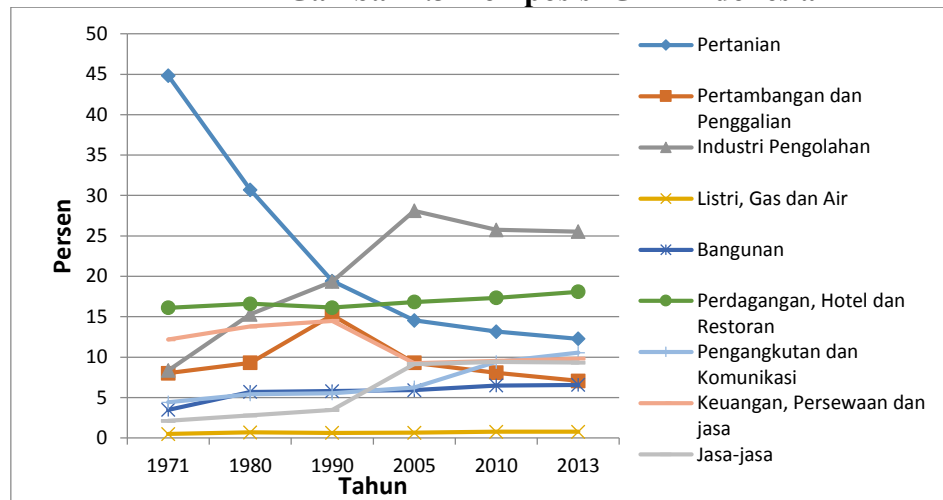
Berkurangnya tarif perdagangan diyakini akan memengaruhi kesejahteraan produsen dan konsumen. Dari sudut pandang konsumen, liberalisasi perdagangan berimplikasi pada penurunan harga dan peningkatan surplus konsumen. Konsumen mendapatkan keuntungan berupa peningkatan kesejahteraan akibat penurunan harga barang. Dari sisi produsen, pengurangan hambatan perdagangan justru mengurangi surplus produsen dan mengurangi jumlah produksi domestik. Surplus produsen adalah selisih antara harga barang aktual dengan harga yang mampu dimanfaatkan produsen untuk menjual barangnya. Penurunan surplus produsen dapat dimaknai sebagai berkurangnya kemampuan produsen untuk mendapatkan keuntungan atas barang yang dijualnya.

Meskipun menurunkan surplus produsen di pasar domestik, kesepakatan perdagangan internasional yang menjadi lebih terbuka dan terintegrasi sebenarnya

memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan sektor industri. Liberalisasi perdagangan dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Liberalisasi perdagangan menuntut produsen domestik untuk berproduksi dengan efisien agar mampu bertahan di tengah banyaknya produk perusahaan asing masuk ke pasar domestik. Perusahaan yang mampu berproduksi dengan efisien juga dapat memanfaatkan penurunan hambatan perdagangan di negara tujuan ekspor untuk berekspansi. Dengan demikian, produk industri dapat memperoleh pasar yang lebih luas di luar negeri.

Perubahan komposisi ekspor Indonesia dapat menjadi indikasi meluasnya pasar produk-produk manufaktur Indonesia. Pada awal 1975, ekspor Indonesia didominasi oleh hasil minyak. Hal ini didukung oleh tingginya harga minyak dunia (*oil boom*). Turunnya harga minyak pada awal 1980 mendorong perubahan rezim industrialisasi. Sejak saat itu Indonesia mulai fokus membenahi sektor industri manufaktur yang berorientasi ekspor sehingga pada akhir 1980an, produk industri manufaktur mendominasi komposisi komoditas ekspor. Perubahan komposisi ekspor ini sejalan dengan transformasi struktural yang terjadi di Indonesia. Setelah pada akhir 1980an, komposisi ekspor Indonesia berubah menjadi didominasi oleh sektor industri manufaktur. Pada awal 1990an sektor industri manufaktur menjadi sektor yang paling dominan dalam komposisi GDP Indonesia

Gambar 1.3 Komposisi GDP Indonesia



Sumber data: BPS

Menurut Lipczinsky (2005), kebijakan liberalisasi perdagangan dapat memengaruhi struktur melalui pengurangan penguasaan pasar (*market power*). Rezim perdagangan bebas menyebabkan transaksi ekspor dan impor menjadi semakin intensif. Dalam Teori Ekonomi, arus barang impor dapat menyebabkan biaya rata-rata yang dihadapi perusahaan domestik menurun. Peningkatan jumlah produk pada pasar domestik akibat arus barang impor ini dapat dikatakan sebagai peningkatan jumlah produsen di pasar domestik. Jumlah perusahaan yang semakin banyak serta produk pada industri domestik yang juga meningkat menyebabkan biaya rata-rata untuk setiap perusahaan menurun. Penurunan biaya rata-rata ini mendorong penurunan harga produk di pasar domestik. Penurunan harga tersebut secara teoretis dapat memengaruhi kinerja perusahaan dalam industri.

Liberalisasi perdagangan yang menyebabkan meningkatnya jumlah perusahaan di dalam sebuah industri, mendorong industri menjadi lebih kompetitif.

Kinerja perusahaan dalam struktur industri yang kompetitif tentu berbeda dengan industri yang terkonsentrasi.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas. Dalam konteks liberalisasi perdagangan ukuran profitabilitas menunjukkan seberapa besar produsen domestik mampu memanfaatkan fenomena perdagangan bebas. Profitabilitas dapat dihitung dari selisih antara harga dan biaya yang dikeluarkan perusahaan kemudian dibandingkan dengan total biaya produksi (*price-cost margins*). Semakin besar kemampuan perusahaan menangkap peluang liberalisasi perdagangan, semakin besar profit yang mungkin didapatkan perusahaan di dalam industri.

1.2 Rumusan Masalah

Liberalisasi perdagangan merupakan insentif bagi perusahaan untuk berekspansi ke pasar dunia. Dengan tarif perdagangan yang lebih rendah serta hambatan perdagangan nontarif yang semakin minim, perusahaan domestik menghadapi pasar yang semakin luas. Pasar yang semakin luas tersebut merupakan peluang perusahaan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar.

Liberalisasi perdagangan di Indonesia meningkat seiring berbagai kesepakatan yang telah diikuti oleh Pemerintah Indonesia seperti WTO dan AFTA. Hambatan perdagangan baik kuota maupun tarif dikurangi bahkan dihilangkan secara signifikan. Hal tersebut diyakini akan memengaruhi kinerja industri manufaktur Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana

dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur di Indonesia.

Secara khusus penelitian ini akan menganalisis:

1. Bagaimana liberalisasi perdagangan memengaruhi struktur industri manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan pengaruh liberalisasi perdagangan pada struktur industri di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi penulis dan akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk memperluas khazanah pengetahuan Ilmu Ekonomi, terutama dalam ranah Ekonomi Industri dan Ekonomi Internasional. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan acuan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam rangka memanfaatkan fenomena liberalisasi perdagangan. Dengan begitu, produsen domestik tidak menjadi korban akibat aliran barang yang semakin deras. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk menyetujui perjanjian internasional khususnya pada perdagangan barang industri manufaktur.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis dengan sistematika bab. Secara umum, laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan garis besar sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini diuraikan pendahuluan tentang liberalisasi perdagangan dan rangkaian strategi pembangunan sektor industri di Indonesia.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi mengenai teori-teori yang mendukung penelitian yang dilakukan. Teori-teori yang digunakan antara lain: Teori Ekonomi Industri (*industrial organization*) dan Teori Mikroekonomi Internasional (*international microeconomics*). Selain itu bab ini juga berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoretis, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan variabel penelitian yang digunakan berdasarkan kajian teoretis di Bab II dan dilengkapi dengan definisi operasional variabel. Pada bab ini dijelaskan pula jenis dan sumber data, metode pengumpulan, data serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi dari objek penelitian, hasil dan pembahasan hasil penelitian. Hasil perhitungan diinterpretasikan dan dijelaskan sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian serta rekomendasi untuk pengambil kebijakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada penelitian yang berkaitan dengan dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri domestik, teori yang banyak digunakan adalah perpaduan antara Ilmu Ekonomi Internasional (*International Economics*) dan Ilmu Ekonomi Industri (*Industrial Organization*). Ekonomi internasional digunakan untuk menganalisis perdagangan internasional serta dampak perdagangan internasional terhadap industri domestik. Ekonomi industri digunakan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri domestik. Dalam konteks Ilmu Ekonomi Industri, pendekatan yang digunakan adalah paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP).

Menurut Stigler dalam Lipczynski (2005), ranah ekonomi industri adalah pada investigasi struktur industri dan penyebabnya, dampak kompetisi pada harga, investasi, inovasi, dan yang lainnya. Selain itu, kajian mengenai dampak perdagangan internasional pada keadaan industri domestik membutuhkan analisis yang komprehensif. Teori Ekonomi Internasional memberikan analisis mengenai keadaan agregat, sedangkan Teori Ekonomi Industri memberikan penekanan pada aspek-aspek di level mikro sebagai determinan perdagangan internasional (Martin, 1994).

2.1.1 Liberalisasi Perdagangan dan Pengukurannya

Liberalisasi perdagangan adalah pengurangan hambatan perdagangan internasional menuju rezim perdagangan yang lebih terbuka. Hambatan perdagangan yang dikurangi dapat berupa tarif maupun nontarif. Lee (2005) berpendapat bahwa liberalisasi perdagangan menggeser sistem perdagangan menjadi lebih bebas yang kemudian menyebabkan meningkatnya aliran barang dan jasa antarnegara (*free trade*). Shafaeddin (2005) memberikan penjelasan bahwa filosofi liberalisasi perdagangan adalah aturan dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya menjadi lebih minim serta mendorong promosi ekspor.

Menurut Jayanthakumaran (2002), liberalisasi perdagangan merujuk pada kebijakan promosi ekspor dan peningkatan produktivitas dengan mengeksploitasi keunggulan komparatif yang dimiliki. Hal ini pada akhirnya membuat suatu negara mampu menghadapi kompetisi global dan membentuk skala ekonomis pada industri domestik. Liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan efisiensi industri, mengurangi faktor produksi yang tidak tergunakan, mengurangi profit monopoli, dan mengoptimalkan alokasi sumber daya.

Promosi ekspor pada dasarnya merupakan strategi yang terkait dengan pengembangan sektor industri. Menurut Widodo (2008), promosi ekspor adalah kebijakan industrialisasi yang memberikan penekanan ekspor barang-barang hasil industri. Kebijakan model ini diadopsi dari kebijakan pembangunan yang bersifat

ourward looking, yang dicirikan dengan penurunan hambatan perdagangan. Dampaknya, aliran barang masuk dan keluar antarnegara menjadi lebih mudah. Di luar promosi ekspor, pengembangan sektor industri dapat dilakukan dengan strategi substitusi impor. Substitusi impor merupakan strategi di pengembangan industri yang diadopsi dari kebijakan pembangunan yang bersifat *inward looking*. Substitusi impor dicirikan dengan pemberian perlakuan spesial pada industri domestik seperti subsidi maupun perlindungan dari kompetisi dengan produsen luar negeri. Dampaknya, kebijakan perdagangan mempunyai karakter tarif yang tinggi terutama pada sektor industri manufaktur.

Pengukuran liberalisasi perdagangan pada dasarnya sulit dilakukan. Ukuran yang sering digunakan untuk mengukur tingkat keterbukaan rezim perdagangan sebuah negara adalah tarif yang diterapkan. Akan tetapi, perhitungan tarif dan pengukuran dampaknya tidak semudah perhitungan teoretis dan analisis grafis. Oleh karena itu, para peneliti cenderung menggunakan ukuran yang bersifat tidak langsung, seperti; derajat keterbukaan (*degree of openness*) dan rasio penetrasi impor.

Ukuran pertama yang dapat digunakan untuk mengukur liberalisasi perdagangan adalah tingkat keterbukaan (*degree of openness*). Rezim perdagangan yang semakin liberal akan meningkatkan nilai transaksi antarnegara. Penghilangan hambatan perdagangan antarnegara merupakan insentif bagi negara-negara untuk melakukan transaksi ekspor impor. Tingkat keterbukaan (O) dihitung dengan

menjumlahkan ekspor (X) dan impor (I) kemudian membaginya dengan output industri terkait.

$$O = \frac{X+M}{Q} \dots\dots\dots (2.1)$$

Semakin terbuka rezim perdagangan suatu negara, semakin tinggi aliran barang, semakin besar rasio transaksi ekspor-impor dan semakin tinggi nilai *openness*. Oleh karena itu nilai *openness* yang semakin besar menunjukkan rezim perdagangan yang semakin terbuka dan bebas hambatan.

Ukuran lain yang dapat digunakan untuk mengukur liberalisasi perdagangan adalah penetrasi impor. Penggunaan variabel penetrasi impor ditujukan untuk memberikan penekanan pada dampak liberalisasi perdagangan terhadap profit yang dihadapi industri domestik. Hambatan perdagangan yang semakin berkurang menyebabkan arus barang yang masuk ke dalam negeri menjadi lebih bebas. Barang-barang impor akan semakin mudah masuk ke pasar domestik. Nilai penetrasi impor (IMP) diukur dengan membandingkan antara nilai barang impor (M) dengan jumlah produk total di dalam industri domestik (Q), baik yang berasal dari produsen dalam negeri maupun barang impor tersebut. Rezim perdagangan yang semakin terbuka ditunjukkan dengan rasio impor yang semakin besar pula.

$$IMP = \frac{M}{Q+M} \dots\dots\dots (2.2)$$

Selain penetrasi impor dan rasio keterbukaan, Yalcin (2000) mengusulkan penggunaan pangsa ekspor (*export share*) untuk mengukur tingkat keterbukaan sebuah industri. Analoginya adalah jika hambatan perdagangan internasional dikurangi atau dihilangkan, maka aliran ekspor dan impor barang industri akan semakin mudah. Hal ini disebabkan penurunan hambatan perdagangan internasional tidak hanya dilakukan oleh negara domestik, tetapi juga dilakukan oleh negara lain yang terlibat dalam perjanjian perdagangan internasional. Negara yang rezim perdagangannya semakin liberal, diyakini akan memiliki pangsa ekspor yang besar. Pangsa ekspor juga menunjukkan seberapa besar suatu negara mampu memanfaatkan peluang liberalisasi perdagangan. Pangsa ekspor (EXS) dihitung dengan membandingkan jumlah barang yang diekspor (X) dengan total output (Q) per kode industri, dengan formula sebagai berikut:

$$EXS = \frac{X}{Q} \dots\dots\dots (2.3)$$

Tingkat keterbukaan dan liberalisasi perdagangan merupakan ukuran yang paling sering digunakan dalam penelitian tentang dampak liberalisasi di sektor industri. Akan tetapi, penelitian ini tidak menggunakan kedua ukuran tersebut karena sulitnya mendapatkan data impor berdasarkan kode industri (ISIC). Karena keterbatasan tersebut, penelitian ini menggunakan pangsa ekspor dalam mengukur variabel liberalisasi perdagangan.

2.1.2 Evolusi Teori Perdagangan Internasional Klasik

Kajian tentang liberalisasi perdagangan pada dasarnya sudah dimulai sejak kajian tentang perdagangan internasional diperkenalkan. Teori tentang perdagangan internasional berpandangan bahwa perdagangan yang bebas hambatan akan meningkatkan kesejahteraan. Teori tentang perdagangan internasional dimulai sejak Adam Smith memperkenalkan Teori Keunggulan Absolut (*absolute advantage*) pada akhir abad ke-18. Keunggulan Absolut merujuk pada keuntungan yang diperoleh suatu negara karena mampu memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah. Hal ini kemudian menjadi insentif bagi negara-negara untuk melakukan perdagangan internasional.

Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* mempromosikan perdagangan bebas dengan mengibaratkan negara sebagai rumah tangga. Setiap rumah tangga akan lebih baik jika memproduksi hanya beberapa barang yang dikonsumsi dan membeli barang yang lain dari rumah tangga lain. Hal ini diterapkan Smith dalam menganalisis kebijakan negara.

It is the maxim of every prudent master of family, never to attempt to make at home what it will cost...more to make than to buy. The tailor does not attempt to make his own shoes, but buy them from shoemaker...

What is prudence in the conduct of every private family, can scarce be folly in that of a great kingdom. If a foreign country can supply us with a commodity cheaper than we ourselves can make it, better buy it from them some parts of the product of our own industry, employed in a way in which we have some advantages (Pugel, 2012).

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam

memproduksi sebuah komoditi, tetapi kurang efisien dalam memproduksi komoditi yang lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan perdagangan internasional (Salvatore, 2013). Dengan cara ini pula sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Tidak menjadi permasalahan jika kenyataan yang terjadi suatu negara mendapatkan lebih banyak keuntungan daripada negara yang lainnya. Yang menjadi titik fokus adalah kedua negara mendapatkan keuntungan dengan adanya spesialisasi, produksi dan perdagangan.

Berlakunya Teori Keunggulan Absolut dapat diilustrasikan dalam sebuah contoh hipotetis sederhana. Indonesia mampu menghasilkan enam karung beras per jam sedangkan India dapat menghasilkan satu karung beras per jam. Di sisi lain, India mampu menghasilkan lima meter kain per jam sedangkan Indonesia hanya mampu menghasilkan empat meter kain setiap jam kerja. Dalam keadaan seperti ini, dapat disimpulkan bahwa Indonesia lebih efisien dalam memproduksi beras sedangkan India lebih efisien dalam memproduksi kain. Dengan kata lain, Indonesia mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi beras sedangkan India memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi kain.

Tabel 2.1 Ilustrasi Keunggulan Absolut

| Komoditas | Indonesia | India |
|--------------------------|------------------|--------------|
| Beras (karung/jam kerja) | 6 | 1 |
| Kain (meter/jam kerja) | 4 | 5 |

Sumber: Penulis

Teori Keunggulan Komparatif menyempurnakan Teori Keunggulan Absolut milik Adam Smith dengan memberikan penjelasan bahwa meskipun satu negara lebih tidak efisien dibandingkan dengan negara lain untuk kedua jenis barang, kedua negara masih bisa melakukan perdagangan yang menguntungkan. Caranya yaitu masing-masing negara berspesialisasi pada barang yang secara relatif lebih efisien dibandingkan barang yang lainnya. Misalnya Indonesia lebih efisien dalam memproduksi beras dan kain daripada India tetapi lebih efisien dalam memproduksi beras dibandingkan kain. India masih dapat memperoleh keuntungan dalam perdagangan internasional dengan Indonesia jika Indonesia berspesialisasi pada beras dan India berspesialisasi pada kain.

Tabel 2.2 Ilustrasi Keunggulan Komparatif

| Komoditas | Indonesia | India |
|--------------------------|------------------|--------------|
| Beras (karung/jam kerja) | 6 | 1 |
| Kain (meter/jam kerja) | 4 | 2 |

Sumber: Penulis

Tabel 2.2 dapat digunakan untuk mengilustrasikan Teori Keunggulan Komparatif. Dalam satu jam kerja Indonesia mampu menghasilkan enam karung beras dan empat meter kain sedangkan India hanya mampu menghasilkan satu karung beras dan dua meter kain. Jika dianalisis dengan Teori Keunggulan Absolut, Indonesia memiliki keunggulan absolut di kedua produk dan tidak ada ruang untuk perdagangan dengan India. Namun, Teori Keunggulan Komparatif memberikan penjelasan bahwa kedua negara masih dapat berdagang dan mendapatkan keuntungan. Jika Indonesia dan India sepakat untuk mempertukarkan enam karung

beras dengan enam meter kain, Indonesia mendapatkan keuntungan sebesar dua meter kain (jika diproduksi di dalam negeri). India mendapat keuntungan sebesar enam meter kain karena waktu yang digunakan untuk memproduksi enam kain yang ditukarkan dengan Indonesia sama dengan 12 karung beras.

Heckscher-Ohlin melengkapi khazanah pemikiran tentang perdagangan internasional dengan menjelaskan faktor *endowment* atau faktor kepemilikan sebagai alasan suatu negara memproduksi dan mengekspor suatu barang. Jika suatu negara mempunyai kelimpahan pada faktor produksi tenaga kerja, maka negara tersebut akan memproduksi dan mengekspor barang yang padat karya (*labor intensive*). Namun, jika suatu negara mempunyai kelimpahan pada modal maka negara tersebut akan memproduksi barang-barang yang padat modal (*capital intensive*).

Teori Heckscher-Ohlin memberikan penjelasan yang lebih realistis dibandingkan teori perdagangan internasional terdahulu. Meskipun didasarkan oleh berbagai asumsi yang mengikat, teori ini memberikan penjelasan mengapa sebuah negara dapat mendapatkan keuntungan jika memproduksi dan menjual barang yang memiliki keunggulan komparatif. Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional didasarkan atas keunggulan komparatif, yang didapatkan dari perbedaan kelimpahan sumberdaya antarnegara. Hal ini sama sekali berbeda dari teori-teori sebelumnya yang hanya menjelaskan bahwa keunggulan komparatif didasarkan atas perbedaan tingkat produktivitas tenaga kerja, tetapi tidak menjelaskan dari mana keunggulan komparatif itu berasal.

Teori Keunggulan Absolut, Teori Keunggulan Komparatif dan Heckscher-Ohlin pada dasarnya merupakan teori yang didasarkan pada asumsi-asumsi yang ketat. Ketiganya mengasumsikan pasar persaingan sempurna dan adanya spesialisasi penuh. Artinya satu negara hanya memproduksi satu barang dan membeli barang yang lain dari negara lain. Padahal kenyataan yang terjadi dewasa ini adalah negara-negara memproduksi, menjual dan membeli barang-barang yang mirip.

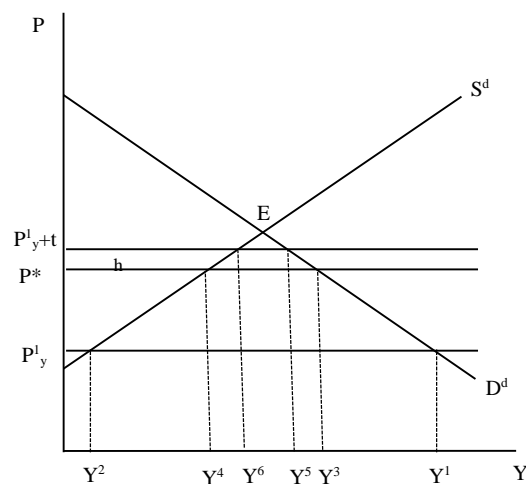
Teori perdagangan internasional modern mampu memberi penjelasan yang lebih sesuai dengan keadaan terkini. Pada dasarnya pasar yang dihadapi perusahaan multinasional dewasa ini adalah pasar persaingan tidak sempurna. Perusahaan umumnya menghadapi skala hasil yang meningkat, bukan skala hasil konstan. Perusahaan-perusahaan yang mengalami skala ekonomis mampu menguasai pasar dan menggusur perusahaan-perusahaan yang inefisien. Akhirnya pasar hanya diisi oleh beberapa perusahaan saja. Pasar persaingan tidak sempurna juga dicirikan dengan produksi diferensiasi produk sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih mirip dengan keadaan

2.1.3 Instrumen Kebijakan Liberalisasi Perdagangan

Walaupun secara teoretis, perdagangan bebas mengakibatkan peningkatan output dunia serta keuntungan bagi negara yang terlibat, banyak negara justru memberikan hambatan perdagangan. Berbagai instrumen digunakan pemerintah negara-negara untuk turut campur tangan dalam kegiatan perdagangan internasional (Salvatore, 2013).

Gambar 2.1 dapat digunakan dalam mengidentifikasi dampak tarif terhadap perdagangan internasional bagi negara importir. S^d dan D^d melambangkan kurva permintaan dan penawaran di suatu negara atas barang d. Pada kondisi perdagangan bebas tanpa tarif, tingkat harga barang d ada di tingkat P^1_y . Pada tingkat harga ini, negara akan mengonsumsi sebesar Y^1 . Karena barang yang dapat diproduksi oleh produsen domestik hanya sebesar Y^2 maka kekurangan produksi akan ditutup dengan impor. Jika negara memberlakukan tarif sebesar t , maka tingkat harga akan meningkat menjadi sebesar P^1_{y+t} . Harga yang meningkat menyebabkan konsumsi atas barang d berkurang menjadi sebesar Y^5 . Produksi domestik meningkat mengikuti tingkat harga yang meningkat menjadi sebesar Y^6 . Dampak yang lain adalah menurunnya impor barang d, karena peningkatan produksi domestik dan penurunan konsumsi barang d.

Gambar 2.1 Dampak Parsial Kebijakan Penurunan Tarif



Sumber: Yarbrough, 2006

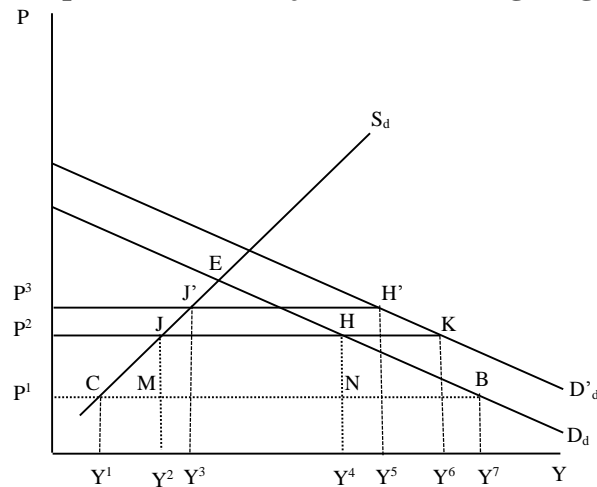
Seandainya pemerintah negara tersebut kemudian menurunkan tingkat tarif perdagangan internasional, tingkat harga akan berkurang menjadi P^* . Tingkat harga yang menurun menyebabkan konsumsi atas barang d meningkat menjadi sebesar Y^3 tetapi produksi domestik menurun menjadi sebesar Y^4 . Hal ini memicu peningkatan impor untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Dalam hal kesejahteraan, penurunan hambatan tarif akan meningkatkan surplus konsumen dan menurunkan surplus produsen. Dalam Gambar 2.1, trapesium h menunjukkan surplus produsen yang hilang dan berganti menjadi surplus konsumen. Selain itu, semakin elastis kurva permintaan dan kurva penawaran, maka akan semakin besar dampak konsumsi dan produksi sebagai implikasi dari kenaikan atau penurunan tarif.

Secara umum terdapat 3 jenis mekanisme perhitungan tarif dalam perdagangan internasional, yakni tarif spesifik, tarif gabungan, dan tarif *ad valorem*. Tarif spesifik adalah beban dengan nilai tertentu yang dikenakan pada setiap barang impor, sedangkan tarif *ad valorem* adalah tarif dihitung berdasarkan persentase tertentu atas nilai barang yang diimpor. Tarif yang bersifat gabungan adalah gabungan antara tarif spesifik dan tarif *ad valorem*.

Berbeda dengan tarif, kuota impor merupakan salah satu instrumen kebijakan perdagangan internasional yang memberikan batasan jumlah impor ataupun ekspor. Pembatasan jumlah impor barang ke suatu negara ditujukan untuk melindungi produsen domestik, yakni dengan cara melindungi industri domestik dari aliran barang dari luar negeri. Secara teknis, pembatasan ini dilakukan dengan

memberikan lisensi pada beberapa individu atau perusahaan domestik untuk mengimpor barang yang jumlahnya sudah ditetapkan.

Gambar 2.2 Dampak Parsial Kebijakan Kuota Bagi Negara Importir



Sumber: Salvatore, 2013

Dari gambar 2.2 dapat dianalisis dampak pemberlakuan kebijakan kuota impor bagi negara kecil importir. D_d dan S_d adalah kurva permintaan dan penawaran atas barang d. Dalam keadaan tanpa hambatan perdagangan, harga yang berlaku adalah P^1 . Jika negara tersebut memberlakukan kebijakan kuota, maka harga akan meningkat menjadi P^2 sehingga konsumsi domestik turun menjadi Y^4 . Sebagian konsumsi domestik tersebut dipenuhi oleh produsen domestik, yakni sebesar Y^2 . Jika pemerintah melelang hak atau lisensi impor, pemerintah akan memperoleh pendapatan sebesar $JHMN$. Namun, jika kurva permintaan bergeser menuju D' maka pemberlakuan kuota akan menambah jumlah konsumsi. Selain dampak tersebut, dampak yang lain relatif sama dengan dampak dari diberlakukannya tarif.

Ada beberapa perbedaan dampak pemberlakuan tarif dan kuota. Pemberlakuan kuota menyebabkan pergeseran kurva D ke D' yang menyebabkan meningkatnya permintaan dan harga serta produksi domestik. Selain itu, kebijakan kuota memberikan peluang adanya perburuan rente (*rent seeking*). Hal ini disebabkan karena pemberian lisensi impor bagi perusahaan atau individu importir. Jika lisensi diberikan tanpa melalui mekanisme lelang yang adil berdasarkan kinerja perusahaan, maka akan timbul kolusi antara perusahaan dan pemerintah sebagai pemberi tender. Kolusi ini akan mendistorsi mekanisme pasar serta memicu inefisiensi dan pemborosan (Salvatore, 2013).

Tarif dan kuota yang telah diuraikan sebelumnya adalah dua instrumen yang paling sering dibahas sebagai hambatan perdagangan internasional. Namun, semakin berkembangnya zaman, bentuk restriksi terhadap perdagangan bebas menjadi semakin beragam. Pembatasan ekspor secara sukarela, standar teknis impor, kartel internasional, dumping, serta subsidi ekspor merupakan beberapa instrumen lain yang sering dilakukan negara-negara untuk memproteksi pasar domestik. Instrumen-instrumen tersebut sering disebut dengan proteksionisme baru (*new protectionism*). Seiring dengan berbagai kesepakatan untuk penurunan tarif dan peniadaan kuota di dunia, instrumen proteksi perdagangan baru menjadi lebih penting. Instrumen-instrumen tersebut digunakan sebagai strategi untuk menghambat masuknya barang impor ke suatu negara.

2.1.4 Perdagangan Internasional dan Organisasi Industri

Pada era modern, membahas liberalisasi perdagangan tidak dapat dipisahkan dengan ranah Ilmu Ekonomi Industri. Menurut Krugman (1986) ada beberapa kaitan antara Ilmu Ekonomi Industri (*industrial organization*) dengan perdagangan internasional. Pertama, skala ekonomis menyebabkan terjadinya perdagangan intra industri yang dimodelkan menggunakan kompetisi monopolistik. Kedua, dampak tarif dan kuota pada *market power* domestik. Ketiga, analisis dumping sebagai bentuk diskriminasi harga. Keempat, kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk perusahaan domestik dalam pasar oligopoli.

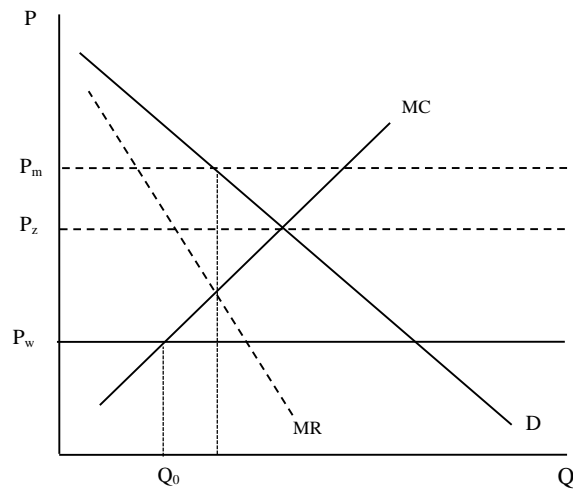
Bhagwati (dalam Krugman, 1986) menganalogikan perusahaan domestik yang bersifat monopolis, dihadapkan dengan perusahaan asing yang tidak dapat menentukan harga (*price taker*). Menurut model Bhagwati, tarif yang meningkatkan harga barang impor akan menyebabkan perusahaan domestik menyesuaikan harga. Tarif akan membuat perusahaan monopoli memiliki kekuatan penuh atas pasar. Meningkatkan tarif perdagangan berarti pula meningkatkan harga domestik.

Gambar 2.3 dapat digunakan untuk menganalisis dampak hambatan perdagangan, khususnya tarif pada model Bhagwati. Kurva D merupakan kurva permintaan domestik pada industri monopoli dan MC merupakan biaya marjinal yang dihadapi perusahaan monopolis. P_w merupakan harga dunia yang digunakan sebagai acuan harga barang yang diimpor pada industri domestik. P_z merupakan harga yang dihadapi industri domestik jika perusahaan menyuplai semua barang. Perusahaan domestik diasumsikan adalah *price taker* karena perusahaan tidak

mampu mengatur harga di pasar dunia. P_m adalah harga yang ditentukan perusahaan monopoli jika tidak ada persaingan dari perusahaan asing dalam bentuk barang impor.

Jika perusahaan pada industri domestik tidak mampu meningkatkan harga di atas P_w , strategi terbaik yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan profit adalah memproduksi sebanyak Q_0 . Pada kasus ini perusahaan monopoli tidak memiliki kekuatan monopoli. Jika pemerintah meningkatkan tarif pada barang impor, maka harga akan berada antara P_w dan P_z . Jika industri dalam negeri adalah industri yang kompetitif, maka peningkatan tarif tidak akan memiliki dampak apa-apa. Namun, jika industri tersebut adalah industri yang terkonsentrasi, maka peningkatan tarif akan membuat perusahaan-perusahaan domestik memiliki kekuatan lebih besar dalam menangkap peluang meningkatkan harga.

Gambar 2.3 Perdagangan Internasional dan Organisasi Industri



Sumber: Krugman, 1986

2.1.5 Liberalisasi Perdagangan dan Kinerja Perusahaan

Teori perdagangan yang dirumuskan oleh Heckscher-Ohlin dengan landasan teori keunggulan komparatif, pada dasarnya diterapkan dengan berbagai asumsi yang ketat. Pada masa kini, asumsi-asumsi yang digunakan ini dinilai semakin tidak realistis dan tidak dapat menjawab fenomena perdagangan internasional terkini. Salah satu asumsi yang digunakan Heckscher-Ohlin adalah barang yang diperdagangkan diproduksi atas dasar skala hasil konstan (*constant return to scale*) sedangkan pada kenyataannya, produsen menghadapi skala hasil yang meningkat (*increasing return to scale*). *Increasing return to scale* adalah suatu keadaan ketika output meningkat lebih dari proporsi tambahan input, atau dalam kata lain perusahaan mengalami skala ekonomis (*economies of scale*). Perdagangan internasional yang berada di bawah kondisi skala ekonomis ini memberikan implikasi yang lebih rumit, salah satunya pada struktur pasar. Perusahaan yang mengalami skala ekonomis akan menghadapi pasar persaingan tidak sempurna. Meskipun lebih rumit, model ini dapat menjelaskan kenyataan dengan lebih baik dibandingkan teori-teori perdagangan internasional sebelumnya.

2.1.5.1 Skala Ekonomis dan Pasar Persaingan Tidak Sempurna

Berlakunya prinsip *increasing return to scale* menunjukkan perusahaan berproduksi dengan lebih efisien. Perusahaan yang efisien ini pada gilirannya dapat menggosur perusahaan-perusahaan lain di dalam pasar sehingga industri akan diisi oleh beberapa perusahaan saja. Dengan begitu, akan terjadi pasar persaingan tidak sempurna pada mekanisme perdagangan internasional. Hal ini juga menggantikan

asumsi pasar persaingan sempurna pada industri domestik yang digunakan oleh teori perdagangan internasional terdahulu.

Perdagangan internasional dalam struktur pasar yang tidak sempurna menjadi kajian yang menarik dalam Ilmu Ekonomi Internasional modern. Promfet (1992) menjelaskan teori pasar persaingan tidak sempurna didukung bukti dari meratanya struktur pasar ini pada sektor pertanian dan industri manufaktur. Pertimbangan pada pasar persaingan tidak sempurna dalam analisis perdagangan internasional memberikan interpretasi yang lebih memadai. Menurutnya, dengan model empiris yang lebih realistis, kajian tentang perdagangan internasional memungkinkan hasil interpretasi yang lebih mendalam.

Yalcin (2000) menerangkan bahwa peran dari pasar persaingan tidak sempurna dalam kerangka perdagangan internasional telah dikaji menjadi teori perdagangan internasional. Peningkatan proporsi perusahaan multinasional dalam perdagangan dunia, suplai barang yang semakin terdiferensiasi, eksternalitas, dan struktur pasar persaingan tidak sempurna telah mengubah teori perdagangan secara substansial. Yalcin (2000) menyimpulkan bahwa dalam kerangka pasar persaingan tidak sempurna, liberalisasi perdagangan internasional mampu meningkatkan kesejahteraan negara yang menganutnya karena akan mengurangi distorsi yang terbentuk dalam struktur pasar persaingan tidak sempurna. Liberalisasi perdagangan juga akan memperluas pasar serta mengurangi biaya rata-rata dengan meningkatkan efisiensi spesialisasi pekerja dalam konteks diferensiasi produk.

Jacquemin (1982) menyarankan model oligopoli digunakan dalam menganalisis dampak liberalisasi perdagangan pada kinerja industri domestik. Ia mengasumsikan produk yang homogen dengan menggunakan model Cournot, yakni, perusahaan diasumsikan mengubah outputnya dalam merespons perubahan output perusahaan lain. Perusahaan memaksimalkan profit dengan mengasumsikan perusahaan lain tidak mengubah outputnya. Selain itu, penawaran impor diasumsikan inelastis sempurna, yaitu tidak untuk memengaruhi harga domestik. Dengan asumsi demikian, Yalcin (2000) memberikan model tentang keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam pasar oligopoli adalah:

$$\Pi_i = pq_i - c_iq_i - F_i \dots\dots\dots(2.4)$$

$$\Pi_i = f(Q+M)q_i - c_iq_i - F_i \dots\dots\dots(2.5)$$

Q dan M mengindikasikan total output, atau total output adalah jumlah total dari output domestik ditambah jumlah impor. F, Q, dan c melambangkan biaya tetap, output perusahaan, dan biaya variabel dari perusahaan i. Harga domestik atau p diformulasikan sebagai $p=f(Q+M)$.

$$\delta\Pi_i/\delta Q_i = 0 \dots\dots\dots(2.6)$$

$$L_i = (p-m_i)/p = (1/e_d).(Q_i/Q).(Q/(Q+M)) \dots\dots\dots(2.7)$$

$$L = (p-m)/p = (H_d/e_d).(1-t_m) \dots\dots\dots(2.8)$$

L dan mengindikasikan indeks Lerner dari kekuatan monopoli di industri, m menotasikan biaya marjinal industri, dan H^d menunjukkan *Herfindahl Index*. L_i dan m_i , masing-masing menotasikan Indeks Lerner dan biaya marjinal perusahaan i. e_d merupakan elastisitas harga domestik dan t_m adalah rasio penetrasi impor yang

didapat dari $t_m = (M/(Q+M))$. Persamaan (2.5) menunjukkan hubungan yang negatif antara profit sebagai proksi dari kinerja perusahaan dan elastisitas permintaan domestik dan penetrasi impor.

2.1.5.2 Perdagangan Intra-Industri

Pada era modern, teori perdagangan internasional klasik gagal untuk menjelaskan adanya fenomena *intra industry trade*, yakni fenomena suatu negara mengimpor dan mengekspor barang-barang yang berada pada industri yang sama. Contohnya, Korea Selatan mengekspor dan mengimpor produk *handphone*.

Logika perdagangan intra industri dimulai dari pelepasan asumsi spesialisasi penuh pada teori perdagangan internasional terdahulu. Jika kelimpahan faktor produksi antara kedua negara sama, maka menurut Heckscher-Ohlin tidak akan terjadi perdagangan internasional. Namun, dalam kenyataannya dua negara yang memiliki kelimpahan faktor produksi identik pun masih dapat melakukan perdagangan internasional. Hal ini didukung dengan dominasi jual-beli produk-produk yang mirip namun berbeda gaya, jenis kemasan, dan hal-hal yang menunjukkan diferensiasi produk, dalam transaksi internasional (Salvatore, 2013). Perdagangan intra industri ini juga merupakan implikasi dari skala ekonomis yang didapatkan perusahaan di masing-masing negara.

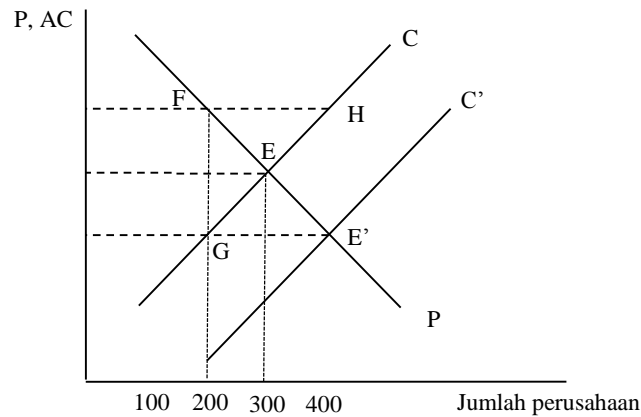
Perdagangan intra-industri dihitung dengan suatu indeks yang disebut *Intra-Industry Trade Index*. Indeks ini digunakan oleh Grubel dan Lloyd pada tahun 1967 untuk mengukur indeks perdagangan intra industri di 10 negara maju pada tahun 1967. Indeks perdagangan intraindustri ada di interval 0 hingga 1. Indeks yang

menunjukkan angka 0 menunjukkan sebuah negara hanya mengekspor atau mengimpor saja, sedangkan angka 1 menunjukkan perdagangan intra-industri yang mencapai tingkat maksimal (Salvatore, 2013).

Dalam konteks liberalisasi perdagangan, perdagangan intra industri juga menunjukkan perluasan pasar atas produk hasil industri. Artinya, selain mengimpor barang hasil industri tertentu, suatu negara juga mengekspor barang hasil industri yang identik dengan barang impor tersebut. Oleh karena itu, perdagangan intra-industri ini menguatkan argumen bahwa liberalisasi perdagangan merupakan perluasan pasar bagi produk-produk industri manufaktur, dan tidak hanya berkaitan dengan industri domestik yang semakin tertekan oleh produk impor.

Kurva P pada Gambar 2.3 menunjukkan hubungan yang negatif antara total jumlah perusahaan dengan harga sedangkan kurva C menunjukkan hubungan positif antara jumlah perusahaan di dalam industri dengan biaya rata-rata (AC). Hubungan negatif antara jumlah perusahaan dan harga menunjukkan jika perusahaan semakin banyak, kompetisi yang dihadapi perusahaan akan semakin ketat sehingga sulit untuk mencapai abnormal profit. Hubungan negatif antara jumlah perusahaan dan biaya rata-rata menunjukkan semakin banyak perusahaan, semakin kecil proporsi output masing-masing perusahaan terhadap total industri, semakin besar biaya rata-rata yang dihadapi perusahaan.

Gambar 2.4 Perdagangan Intra Industri pada Struktur Pasar Monopolistik



Sumber: Salvatore, 2013

2.1.6 Kinerja Perusahaan dalam Kerangka *Structure-Conduct-Performance*

Mason dan Bain dianggap berjasa dalam perkembangan paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP). Menurut pendekatan ini, struktur pasar akan memengaruhi perilaku perusahaan yang beroperasi di pasar, hingga pada gilirannya akan memengaruhi kinerja perusahaan tersebut (Lipczynski, 2005). Dengan melihat struktur, perusahaan akan mengetahui kekuatan dari perusahaan pesaing sehingga akan mampu merumuskan strategi yang pada akhirnya akan memengaruhi kinerja. Pendekatan SCP menjelaskan bahwa keadaan persaingan di dalam sebuah industri dapat dilihat dari struktur industri, perilaku perusahaan dan kinerjanya.

Dalam ekonomi industri, pendekatan SCP dapat berguna untuk beberapa hal, yakni:

1. Mengizinkan peneliti untuk mengurangi semua data industri kedalam kategori yang lebih bermakna;

2. Konsisten dengan Teori Perusahaan Neoklasik, yang juga mengasumsikan ada kaitan langsung antara struktur pasar, perilaku dan kinerja perusahaan;
3. Dengan mendefinisikan standar kinerja yang dapat bekerja atau diterima, dimungkinkan untuk menerima adanya struktur pasar persaingan tidak sempurna.

Pada perkembangannya, pendekatan SCP tidak hanya linear. Keadaan industri yang terus berkembang membuat paradigam ini dapat terbalik dan saling memengaruhi. Kinerja perusahaan dapat memengaruhi strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan. Strategi yang dijalankan perusahaan di dalam suatu industri kemudian juga dapat memengaruhi kondisi persaingan di pasar. Hal ini dijelaskan dengan panah dua arah antara struktur, perilaku dan kinerja.

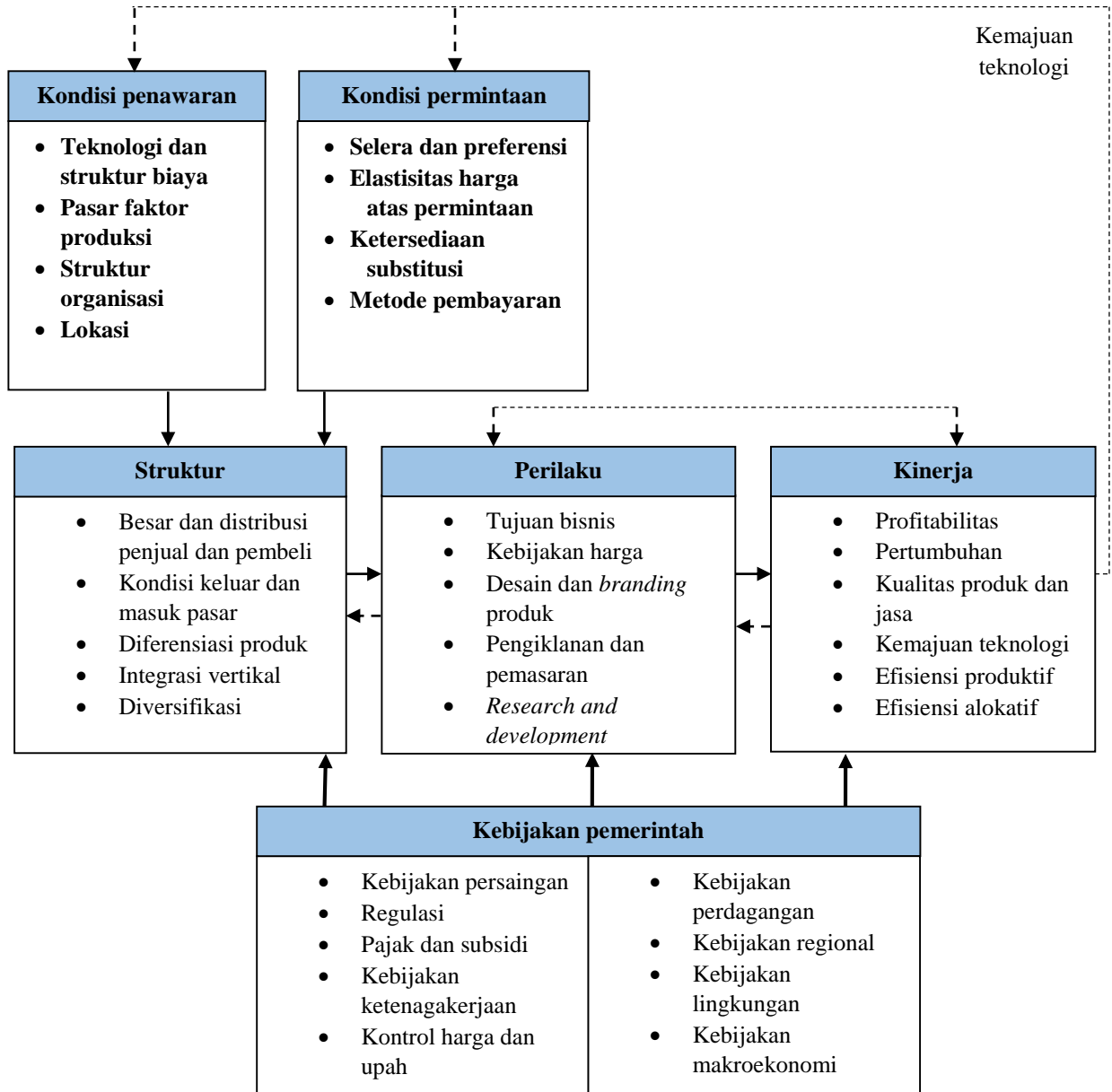
Dalam pendekatan SCP, liberalisasi perdagangan dapat dilihat sebagai salah satu kebijakan pemerintah di bidang perdagangan (*trade policy*). Sebagaimana ditunjukkan Gambar 2.2, kebijakan pemerintah dapat memengaruhi sisi struktur dan kinerja industri. Menurut paradigam SCP, jika suatu industri hanya dihuni oleh beberapa perusahaan besar, *market power* akan meningkat. Kekuatan pasar yang meningkat akan memicu peningkatan harga di dalam industri. Hal ini pada akhirnya akan berimplikasi pada kesejahteraan konsumen. Kebijakan atau intervensi pemerintah diharapkan mampu menggerakkan kompetisi dan mengurangi kekuasaan perusahaan di pasar.

Liberalisasi perdagangan sebagai salah satu kebijakan di bidang perdagangan dianggap akan memengaruhi struktur persaingan dalam industri. Liberalisasi

perdagangan diyakini akan memicu aliran perdagangan antarnegara, tidak hanya impor namun juga ekspor. Liberalisasi merupakan insentif untuk aliran perdagangan yang semakin intensif, termasuk untuk perluasan pasar bagi produk industri domestik. Aliran produk industri yang keluar dan masuk akibat liberalisasi perdagangan akan memengaruhi struktur industri, dan kemudian pada gilirannya akan memengaruhi kinerja perusahaan yang ada di dalam industri.

Struktur merupakan kondisi awal pasar yang akan menentukan strategi yang digunakan perusahaan untuk tetap bertahan di dalamnya. Lipczynski (2005) menjelaskan ada beberapa variabel yang menentukan struktur pasar, antara lain; ukuran dan distribusi perusahaan, kemudahan keluar dan masuk pasar, diferensiasi produk, integrasi vertikal, dan diversifikasi. Distribusi ukuran dan banyaknya perusahaan di pasar merupakan determinan yang penting yang menentukan struktur pasar. Struktur juga dipengaruhi oleh kemudahan keluar dan masuk pasar. Pasar yang mudah dimasuki oleh perusahaan baru akan memunculkan pesaing-pesaing yang potensial. Kompetisi yang terbuka membuat petahana tidak dapat dengan mudah menentukan harga di pasar.

Gambar 2.5 Paradigma SCP



Sumber: Lipczynski (2005)

2.1.6.1 Ukuran Kinerja

Kinerja dalam industri dapat diartikan sebagai hasil kerja dari perusahaan ataupun total industri, yang dalam paradigma SCP dipengaruhi oleh struktur dan

perilaku. Lipczynski (2005) menjelaskan indikator dari kinerja dalam industri meliputi; profitabilitas, pertumbuhan, kualitas produk atau jasa, kemajuan teknologi, dan efisiensi.

Sebagai salah satu indikator dari aspek kinerja, profitabilitas dipandang berbeda oleh para ekonom. Dalam paradigma SCP, kebijakan pemerintah dapat memengaruhi struktur, perilaku maupun kinerja industri. Para pemikir *Chicago School* sebagai ilmuwan yang pro terhadap pasar dan kompetisi menganggap profit sebagai hasil dari keunggulan pembiayaan atau efisiensi yang lebih superior. Efisiensi yang dimiliki perusahaan ini membuatnya mampu menurunkan harga dan memenangkan persaingan di dalam industri. Dengan demikian, menurut pandangan *Chicago School* profit yang berlebih tidak dapat dianggap sebagai aspek yang mengurangi kesejahteraan konsumen. Artinya *Chicago School* menghargai profit sebagai hadiah dari keunggulan yang dimiliki perusahaan dalam memproduksi.

Secara teknis, tingkat keuntungan (profitabilitas) dapat diukur dengan indikator *price-cost margin* (PCM). Menurut Lipczynski (2005) PCM merupakan rasio profit dengan penerimaan penjualan (*sales revenue*). Dalam kata lain, PCM merupakan perbandingan antara nilai tambah dengan nilai output. Nilai tambah merupakan nilai selisih antara nilai jual dengan biaya total yang diperlukan dalam memproduksi barang tersebut. Dalam keadaan $MC = AC$, profitabilitas menggambarkan *Lerner Index*, yakni ukuran untuk kekuatan pasar (market power) yang dimiliki perusahaan.

Price-cost margins dapat dihitung dengan formula:

$$\text{PCM} = \frac{\text{TR}-\text{TC}}{\text{TR}} = \frac{\text{P} \times \text{Q}-\text{AC} \times \text{Q}}{\text{P} \times \text{Q}} = \frac{\text{P}-\text{AC}}{\text{P}} \dots\dots\dots (2.9)$$

dengan TR : Total penerimaan dan TC : Total biaya. PCM dihitung dengan membagi selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran dengan total penerimaan. Secara teknis selisih antara total penerimaan dengan total pendapatan ini disebut dengan nilai tambah (*value added*).

Nilai PCM menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menetapkan harga di atas biaya rata-ratanya sehingga PCM yang besar menunjukkan tingkat keuntungan yang besar pula. Nilai PCM berkisar antara 0 hingga 1. Perusahaan di pasar persaingan sempurna hanya mendapatkan normal profit sehingga nilai PCM nya adalah 0. Jika perusahaan mampu menetapkan harga di atas biaya rata-ratanya, nilai PCM nya akan lebih besar dari 0.

Selain profitabilitas, pertumbuhan merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan di dalam industri. Pertumbuhan merupakan tujuan perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan profitabilitas bersifat jangka pendek. Kualitas produk adalah indikator yang esensial dalam mengukur kinerja perusahaan. Kemajuan teknologi dapat dipandang sebagai hasil dari investasi perusahaan di bidang riset, sehingga dapat dijadikan indikator yang relevan dalam mengukur kinerja perusahaan.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mewakili kinerja perusahaan dalam industri adalah efisiensi. Efisiensi dalam pengukuran kinerja perusahaan di dalam

industri terdiri dari efisiensi produktif dan alokatif. Efisiensi produktif adalah kelebihan yang didapatkan perusahaan dalam memproduksi barang secara maksimal dengan dari sebuah kombinasi input sedangkan efisiensi alokatif merujuk pada apakah kesejahteraan sosial meningkat pada sebuah keseimbangan pasar. Alokasi ini berarti sumber daya ekonomi yang dialokasikan sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi perbaikan dalam memproduksi yang dapat menaikkan nilai output.

2.1.6.2 Struktur Industri

Menurut Perloff (2000), struktur pasar dapat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya hambatan untuk keluar dan masuk pasar. Hambatan keluar dan masuk pasar ini akan menentukan jumlah perusahaan yang bermain di dalam sebuah industri dan menentukan struktur industri tersebut. Ketika pasar mempunyai banyak pembeli dan penjual potensial yang dapat keluar atau masuk pasar tanpa hambatan, berarti pasar tersebut merupakan pasar persaingan sempurna.

Ketika satu perusahaan menjual barang ke banyak pembeli, dan tidak ada perusahaan baru yang masuk karena terdapat hambatan masuk, berarti pasar tersebut adalah pasar monopoli. Jika hal sebaliknya terjadi, yaitu; satu pembeli membeli barang dari banyak perusahaan, maka pasar tersebut dinamakan pasar monopsoni. Jika yang terjadi adalah penjual mampu memengaruhi harga di pasar walaupun mereka menghadapi persaingan di dalam pasar, maka struktur pasarnya adalah oligopoli atau persaingan monopolistik. Perbedaan diantara keduanya adalah pada pasar oligopoli, kelompok kecil di dalam pasar mampu membuat halangan untuk masuknya pesaing baru. Namun, jika tidak ada halangan yang substansial untuk

keluar dan masuk pasar, serta setiap perusahaan mempunyai kontrol yang sama atas harga, berarti pasar tersebut adalah pasar persaingan monopolistik. Tabel 2.3 menunjukkan jenis-jenis struktur pasar dan karakteristiknya.

Tabel 2.3 Jenis-Jenis Pasar dan Karakteristiknya

| Struktur pasar | Penjual | | Pembeli | |
|----------------|----------------|----------|----------------|----------|
| | Hambatan masuk | Jumlah | Hambatan masuk | Jumlah |
| Kompetisi | Tidak ada | Banyak | Tidak ada | Banyak |
| Monopoli | Ada | Satu | Tidak ada | Banyak |
| Monopsoni | Tidak ada | Banyak | Ada | Satu |
| Oligopoli | Ada | Beberapa | Tidak ada | Banyak |
| Oligopsoni | Tidak ada | Banyak | Ada | Beberapa |
| Monopolistik | Tidak ada | Banyak | Tidak ada | Banyak |

Sumber: Perloff (2000)

Salah satu ukuran yang dapat digunakan dalam mendeteksi jenis pasar adalah tingkat konsentrasi di dalam pasar tersebut. Konsentrasi industri merupakan refleksi dari distribusi jumlah dan besar perusahaan di dalam sebuah industri. Lipczynski (2005) menjelaskan, konsentrasi penjual serta distribusi jumlah dan ukuran perusahaan merupakan faktor kunci yang menentukan karakteristik struktur industri termasuk keadaan persaingan di dalamnya. Beberapa indikator dapat digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi sebuah industri diantaranya Rasio Konsentrasi (CR_n), *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI), Indeks Hannah dan Kay, Kurva Lorenz dan Koefisien Gini.

Rasio konsentrasi (CR_n) dihitung dengan membandingkan antara jumlah penjualan beberapa perusahaan terbesar dalam industri dengan total penjualan

dalam industri tersebut. Selain penjualan, ukuran lain dapat digunakan, seperti; jumlah aset. Lipczynski (2005) menjelaskan, kelebihan dari CRn adalah ukuran ini hanya membutuhkan data beberapa perusahaan terbesar serta jumlah agregat sebagai pembanding.

$$CR_n = \frac{\text{Jumlah penjualan } n \text{ perusahaan terbesar}}{\text{Jumlah penjualan dalam industri}} \dots \dots \dots (2.10)$$

Meskipun memiliki keunggulan dari sisi kemudahan pengumpulan data, pengukuran konsentrasi dengan CRn memiliki kekurangan. Pengukuran CRn yang hanya berdasarkan beberapa perusahaan terbesar saja tidak dapat mengakomodasi keadaan industri yang memiliki ketimpangan distribusi antara beberapa perusahaan terbesar dengan perusahaan-perusahaan yang lainnya. Sebagai contoh jika tiga perusahaan terbesar dari 15 perusahaan total besarnya sama, dengan industri yang tiga perusahaan terbesar dari total 11 perusahaan tidak merata. Hal ini membuat industri yang terdiri dari 15 perusahaan terlihat lebih kompetitif dibandingkan industri dengan 11 perusahaan.

Herfindahl-Hirschman Index (HH) memperbaiki kekurangan dari CRn. *Herfindahl-Hirschman Index* dihitung dengan menjumlahkan pangkat dua dari pangsa pasar perusahaan di dalam industri, atau secara formal ditulis:

$$HH = \sum_{i=1}^N S_i^2 \dots \dots \dots (2.11)$$

S_i merupakan pangsa pasar dari perusahaan i , dan N adalah total jumlah perusahaan di dalam industri. Nilai maksimum dari indeks HHI adalah 1 dan nilai

minimumnya adalah $1/N$. Industri yang didalamnya terdapat satu perusahaan monopoli mempunyai nilai HHI sama dengan 1 karena pangkat dua dari pangsa pasar perusahaan tersebut adalah 1. Hal ini juga dapat terjadi pada kasus ekstrim ketika distribusi besarnya perusahaan sangat timpang, misalnya satu perusahaan dominan mempunyai pangsa pasar mendekati satu dan perusahaan lainnya hanya mempunyai pangsa pasar sedikit lebih besar daripada nol. Ketika suatu industri terdiri dari N perusahaan dengan yang ukuran yang sama, masing-masing perusahaan mempunyai pangsa pasar sebesar $1/N$ (Lipczynski, 2005).

Jika dibandingkan dengan CRn, penggunaan HHI dalam pengukuran konsentrasi industri memiliki keunggulan dalam hal validitas keadaan konsentrasi industri. *Herfindahl-Hirschman Index* memungkinkan perhitungan keadaan konsentrasi industri yang lebih detil karena mengakomodasi pangsa pasar perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini berbeda dengan CRn yang hanya menghitung rasio pangsa pasar perusahaan terbesar dengan agregat total industri. Namun dalam praktiknya, kesulitan perhitungan HHI adalah karena indeks ini mensyaratkan data semua perusahaan di dalam industri yang dimaksud.

Pengukuran lain yang dapat digunakan untuk mengukur konsentrasi industri adalah Indeks Hannah dan Kay. Indeks Hannah dan Kay pada dasarnya memberikan pembobotan pangsa pasar dalam perhitungan HHI. Menurut Lipczynski (2005) sangat mungkin dilakukan interpretasi HHI tertimbang dengan jumlah pangsa pasar semua perusahaan di dalam industri yang digunakan sebagai pembobotan. Indeks HK dapat diformulasikan:

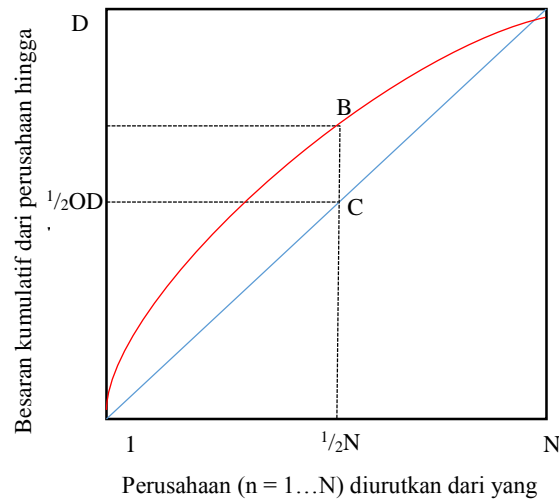
$$HK(\alpha) = \sum_{i=1}^N S_i^\alpha \dots \dots \dots (2.12)$$

Jika α adalah 2 maka indeks Hannah-Kay sama dengan indeks HHI. Jika nilai α kurang dari 2, maka bobot yang lebih besar diberikan kepada perusahaan yang lebih kecil. Nilai α yang lebih besar daripada 2 mengindikasikan bobot yang relatif lebih besar diberikan kepada perusahaan-perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil.

Berbeda dengan beberapa metode pengukuran tingkat konsentrasi yang sebelumnya, Koefisien Gini memberikan gambaran struktur industri dengan perhitungan tingkat ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara 0 hingga 1. Kurva yang berkaitan dengan Koefisien Gini, Kurva Lorenz, kemudian digunakan untuk menunjukkan variasi kumulatif dari ukuran beberapa perusahaan terbesar di dalam industri, dengan total perusahaan keseluruhan di dalam industri tersebut. Formula untuk mendapatkan Koefisien Gini adalah sebagai berikut:

$$GC = \left\{ \frac{\sum_{i=1}^N \sum_{i=1}^N x_i}{0.5 (N + 1) \sum_{i=1}^N x_i} \right\} - \dots \dots \dots (2.13)$$

Dengan GC adalah Koefisien Gini, N adalah jumlah perusahaan dan i adalah perusahaan i.

Gambar 2.6 Kurva Lorenz

Sumber: Lipczynski, 2005

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Astiyah dkk. (2005) meneliti tentang dampak liberalisasi perdagangan terhadap perilaku harga di Indonesia. Dengan menggunakan PCM sebagai indikator dari perilaku harga, Astiyah (2005) menyimpulkan bahwa liberalisasi perdagangan menghasilkan harga yang justru meningkat dan berpotensi meningkatkan inflasi.

Goldar dan Aggarwal (2004) meneliti tentang dampak liberalisasi perdagangan pada kinerja industri di India. Penelitian ini juga menggunakan FEM (*Fixed Effect Model*) dan REM (*Random Effect Model*) untuk menganalisis data panel yang mencakup industri pada level 3 digit selama 1980-1997. Estimasi Goldar dan Aggarwal (2004) menghasilkan kesimpulan bahwa PCM pada industri di India

justro tidak menurun setelah rezim perdagangan yang semakin terbuka. Bahkan PCM cenderung meningkat pada kelompok industri agregatif.

Jayanthakumaran (2002) melakukan *review* terhadap penelitian empiris mengenai dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur di negara berkembang. Meskipun menunjukkan gambaran terjadinya peningkatan ekspor dan output sektor industri manufaktur pasca liberalisasi perdagangan, Jayanthakumaran (2002) menjelaskan bahwa tidak ada bukti nyata yang menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan menyebabkan peningkatan ekspor dan output tersebut.

Ozcan et. al. (2000) meneliti pola liberalisasi perdagangan dan konsentrasi industri di Turki. Dengan penelitian berjudul “*On The Pattern of Trade Liberalization, Oligopolistic Concentration and Profitability: Reflection From Post-1980 Turkish Manufacturing*”, peneliti menggunakan FEM dalam estimasinya. Estimasi Ozcan et. al. (2000) menghasilkan kesimpulan bahwa reformasi kebijakan perdagangan yang lebih terbuka menghasilkan dampak yang kecil pada struktur industri. Derajat keterbukaan mempunyai berpengaruh kecil pada konsentrasi, PCM, dan perilaku investasi. Peneliti tersebut juga menyimpulkan bahwa margin profit dipengaruhi oleh konsentrasi industri dan peningkatan tingkat upah riil.

Yalcin (2000) meneliti tentang dampak liberalisasi perdagangan dan struktur industri pada kinerja industri manufaktur di Turki. Dengan menggunakan analisis panel data dengan model *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model* dan TSLS,

penelitian ini mengestimasi data panel yang mencakup industri yang dikelompokkan dalam klasifikasi ISIC 4 digit. Penelitian tersebut membedakan antara dampak liberalisasi perdagangan pada industri di sektor publik dan swasta. Hasilnya, penetrasi impor yang meningkat sebagai implikasi dari liberalisasi perdagangan berpengaruh pada penurunan PCM pada industri di sektor swasta. Namun, PCM pada industri sektor swasta yang terkonsentrasi justru meningkat. Hal ini mengindikasikan adanya kolusi antara produsen dari luar negeri dan di dalam negeri. Sebaliknya, industri di sektor publik justru menurun pada industri yang terkonsentrasi sebagai hasil dari penetrasi impor dan ekspansi ekspor. Beberapa penelitian tersebut terangkum dalam tabel 2.4.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pangsa ekspor (*export share*) sebagai ukuran liberalisasi perdagangan. Meskipun merupakan ukuran yang kasar, pangsa ekspor dapat dijadikan acuan untuk melihat perilaku perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam merespon kebijakan liberalisasi perdagangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menganalisis apakah perusahaan-perusahaan eksportir tersebut mampu meraih manfaat dari rezim perdagangan yang semakin terbuka.

Penelitian dengan kasus Indonesia telah dilakukan oleh Yoseva (2009). Hasil penelitian estimasi menunjukkan liberalisasi perdagangan yang diukur dengan derajat keterbukaan memiliki pengaruh negatif pada kinerja industri domestik yang diukur dengan PCM. Selain itu, Yoseva (2009) juga menggunakan ukuran MES sebagai variabel struktur. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian

tersebut adalah penelitian Yoseva (2009) menjelaskan secara umum *gap* antara paradigma SCP dengan keadaan nyata bahwa perekonomian dunia saling berkaitan. Berbeda dengan itu, penelitian ini menjelaskan proses evolusi kebijakan perdagangan di Indonesia sebagai titik tolak analisis terhadap dampak liberalisasi perdagangan pada kinerja industri domestik.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Metode Analisis | Variabel | | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|--|----------|--|--|
| | | | | Dependen | Independen | |
| 1 | Yoseva, Diana (2009) | Peranan Pesaing Asing dalam Persaingan pada Pasar Industri Manufaktur Domestik | Fixed effect model | PCM | CR4, <i>Minimum Efficient Scale</i> , derajat keterbukaan, pertumbuhan pasar, produktivitas tenaga kerja | <ul style="list-style-type: none"> - Derajat keterbukaan memengaruhi PCM dengan tanda negatif - Struktur pasar memengaruhi kinerja secara positif |
| 2 | Bishwanath Goldar & Suresh Chand Aggarwal (2004) | <i>Trade liberalization and Price-Cost Margin In India Industries</i> | Fixed effect model, Random effect model, GLS | PCM | Produktivitas tenaga kerja, pertumbuhan industri, variabel <i>dummy</i> untuk industri yang terkonsentrasi, tingkat tarif, <i>dummy</i> reformasi rezim perdagangan. | <ul style="list-style-type: none"> - PCM tidak menurun setelah reformasi kebijakan perdagangan (liberalisasi perdagangan) pada industri manufaktur di India. - PCM cenderung meningkat pada kebanyakan kelompok industri |
| 3 | K . Jayanthakumaran (2002) | <i>The Impact of Trade Liberalisation on Manufacturing Sector Performance in Developing Countries: A Survey of the Literature</i> | Survei literatur | | | <ul style="list-style-type: none"> - Terjadi percepatan pertumbuhan output dan ekspor setelah reformasi kebijakan perdagangan |

Lanjutan Tabel 2.4

| No. | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Model Analisis | Variabel | | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|---|------------------------------|---|--|
| | | | | Dependen | Independen | |
| 4 | Kivilcim Metin Ozcan, Ebru Voyvoda, Erinc Yeldan (2000) | <i>On The Pattern Of Trade Liberalization, Oligopolistic Concentration and Profitability: Reflection From Post-1980 Turkish Manufacturing</i> | Fixed effect model | <i>mark up rate (MR)</i> | <i>Openness, CR4, tingkat upah</i> | - Reformasi kebijakan perdagangan yang lebih terbuka menghasilkan dampak yang kecil pada struktur industri. Derajat keterbukaan mempunyai pengaruh yang kecil pada konsentrasi, PCM, dan perilaku investasi |
| 5 | Cihan Yalcin (2000) | <i>Proce-Cost Margins and Trade Liberalization In Turkish Manufacturing Industry : A Panel Data Analysis</i> | Fixed effect model, Random effect model, TSLS | PCM | CR4, CR4 ² , penetrasi impor, interaksi impor dan CR, pangsa ekspor, perdagangan intra industri, <i>minimum efficiency scale</i> , produktivitas tenaga kerja, kebutuhan modal, pertumbuhan tenaga kerja, rasio biaya iklan, harga, upah, porsi penjualan sektor swasta, dummy tahun, R&D | - Penetrasi impor menurunkan PCM pada semua industri di sektor swasta, namun justru meningkatkan PCM di industri yang terkonsentrasi. - Penetrasi impor dan ekspansi ekspor menurunkan profit di industri publik yang terkonsentrasi |

Sumber: dikompilasi oleh peneliti dari berbagai sumber

2.3 Kerangka Pemikiran Teoretis

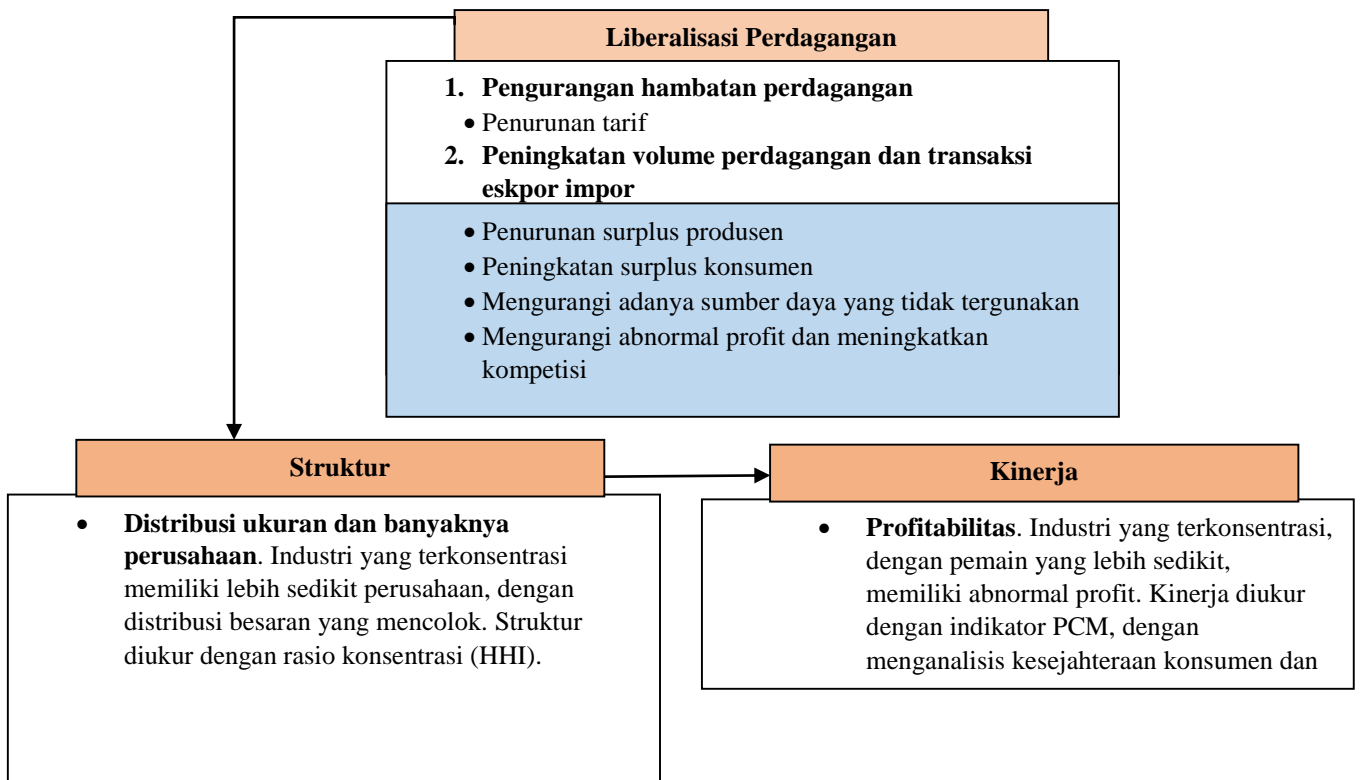
Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Ekonomi Internasional dan Ekonomi Industri. Ekonomi Internasional digunakan dalam menganalisis pola liberalisasi perdagangan sedangkan Ekonomi Industri digunakan untuk menganalisis dampak penurunan hambatan perdagangan internasional pada industri domestik. Pendekatan ekonomi industri yang digunakan adalah paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP). Adopsi pendekatan SCP diterapkan untuk mengukur dampak liberalisasi perdagangan pada bidang industri.

Teori-teori perdagangan internasional secara umum menjelaskan bahwa perdagangan antarnegara akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk mendorong perdagangan terus dilakukan baik secara multilateral maupun bilateral, yaitu dengan mengurangi hambatan-hambatan perdagangan. Hambatan perdagangan yang semakin rendah akan menyebabkan aliran barang impor dan ekspor meningkat sehingga diprediksi akan memengaruhi struktur industri domestik. Dalam kerangka SCP, struktur pada akhirnya akan memengaruhi kinerja perusahaan di dalam industri. Oleh karena itu, liberalisasi perdagangan akan memengaruhi kinerja perusahaan di dalam industri melalui struktur pasar yang berubah menjadi semakin kompetitif.

Dalam kerangka pendekatan SCP, struktur memengaruhi kinerja perusahaan. Struktur berkaitan dengan kondisi keluar masuk perusahaan dalam sebuah industri. Semakin mudah perusahaan-perusahaan masuk ke dalam sebuah industri, semakin banyak pemain dalam industri, semakin kompetitif industri tersebut. Industri yang

kompetitif cenderung memiliki profit yang lebih rendah dibandingkan industri yang terkonsentrasi. Hal ini didukung oleh model Bhagwati Bhagwati (dalam Krugman, 1986) yang memberi penjelasan bahwa penurunan tarif akan menyebabkan industri semakin kompetitif. Dengan demikian, struktur pasar memengaruhi profit yang didapatkan perusahaan

Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan analisis teori yang mendasari, maka hipotesis dalam penelitian ini:

1. Liberalisasi perdagangan berpengaruh negatif terhadap struktur industri;
2. Liberalisasi perdagangan berpengaruh negatif terhadap kinerja industri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk mendapatkan hasil estimasi yang dapat digunakan untuk menganalisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri domestik, penelitian ini menggunakan beberapa variabel, yaitu:

1. Variabel liberalisasi perdagangan, yang diukur dengan pangsa ekspor
2. Variabel struktur industri, yang diukur dengan HHI
3. Variabel kinerja yang diukur dengan PCM

Selain ketiga variabel tersebut, penelitian ini juga menggunakan ukuran produktivitas tenaga kerja sebagai variabel kontrol.

3.1.1 Liberalisasi Perdagangan

Liberalisasi perdagangan dalam penelitian ini diukur dengan pangsa ekspor. Ukuran pangsa ekspor sebagai indikator liberalisasi perdagangan memang merupakan indikator yang kasar. Namun, ukuran ini pada dasarnya cukup logis menggambarkan liberalisasi perdagangan. Total barang yang diekspor (X) dari tahun ke tahun mungkin saja meningkat, tetapi hal tersebut tidak dapat menggambarkan liberalisasi. Oleh karena itu pangsa ekspor digunakan. Nilai pangsa ekspor menggambarkan porsi ekspansi perusahaan domestik ke pasar dunia. Selain itu, perhitungan pangsa ekspor juga mengandung nilai output yang dijadikan acuan untuk menghitung struktur industri. Dalam konteks dampak liberalisasi

perdagangan pada struktur industri domestik, cukup logis jika pangsa pasar digunakan sebagai ukuran liberalisasi perdagangan. Selain menggunakan pangsa ekspor sebagai ukuran liberalisasi perdagangan, penelitian ini juga menggunakan variabel *dummy* kebijakan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) untuk mengetahui perbedaan keterbukaan perdagangan sebelum dan sesudah adanya AFTA.

3.1.2 Struktur

Tingkat konsentrasi merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan struktur industri. Penelitian ini menggunakan *Herfindahl-Hirschmann Index* (HHI) untuk mengukur tingkat konsentrasi. Selain HHI, penelitian ini juga menggunakan CR4 sebagai pembanding.

Mengacu pada persamaan 2. 9, HHI seharusnya diukur dengan menggunakan data penjualan (bukan menggunakan output). Oleh karena ketiadaan data harga dan penjualan, penelitian ini menggunakan nilai output dalam menghitung HHI. Perusahaan yang dapat memproduksi output paling besar dianggap merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar paling besar dalam struktur industri.

3.1.3 Kinerja

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai indikator dari kinerja perusahaan. Alat ukur yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah *price-cost margins*.

Dalam penelitian ini, PCM dihitung dengan formula:

$$PCM = \frac{\text{Output total} - \text{biaya total}}{\text{output total}} \dots\dots\dots (3.1)$$

Merujuk pada formula (2.7), PCM seharusnya dihitung dengan membagi selisih antara penerimaan total dan pengeluaran total dengan penerimaan total. Akan tetapi, penghitungan PCM dengan formula tersebut secara teknis sulit dilakukan di Indonesia karena tidak tersedianya data harga yang konsisten. Untuk menghadapi ketiadaan data harga, penelitian ini menggunakan nilai output sebagai proksi dari penerimaan total dengan asumsi bahwa semua produk yang diproduksi oleh perusahaan terjual habis. Ukuran nilai output dianggap dapat digunakan karena mengandung aspek penjualan di dalamnya. Output total sebagai proksi dari total penerimaan merupakan hasil perkalian antara volume output dengan harga pasar produk yang bersangkutan. Untuk perhitungan biaya total, penelitian ini menggunakan total biaya input.

3.1.4 Produktivitas Tenaga Kerja dan AFTA

Variabel kontrol yang akan dimasukkan dalam penelitian ini adalah produktivitas tenaga kerja. Variabel ini dipilih karena secara teoretis output merupakan fungsi dari input modal dan tenaga kerja. Dengan begitu produktivitas tenaga kerja akan diyakini akan memengaruhi kinerja perusahaan. Produktivitas tenaga kerja dihitung dengan membagi nilai output dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Penelitian ini juga menggunakan *dummy* untuk mengetahui perbedaan pola kinerja perusahaan dalam industri sebelum dan sesudah diberlakukannya AFTA.

Kebijakan AFTA secara aktif berlaku sejak 2003. Variabel *dummy* akan membantu analisis adanya AFTA sebagai bagian dari proses liberalisasi perdagangan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dalam bentuk *time series* dan *cross section* (panel data) dengan periode waktu tahunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rasio konsentrasi (CR), nilai output, nilai input, nilai tambah, upah, nilai ekspor, dan nilai impor dari tahun 2000 hingga tahun 2010.

Data yang digunakan dalam penelitian didapatkan dari publikasi BPS dan WTO. Untuk publikasi BPS yang digunakan adalah Statistik Industri Sedang dan Besar, serta Indikator Industri Sedang dan Besar. Data WTO yang digunakan adalah total ekspor dan impor.

Industri yang digunakan pada penelitian ini adalah 38 industri manufaktur sedang dan besar dengan pengelompokan golongan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) 3 digit dari 151 hingga 372. Definisi rinci masing-masing industri dan kodenya ada di bagian lampiran. Pengelompokan ISIC yang digunakan adalah berdasarkan ISIC 2005. BPS mengklasifikasikan perusahaan masuk dalam kelompok industri sedang jika memiliki pekerja 20 sampai 99 orang, sedangkan perusahaan yang memiliki pekerja 100 orang atau lebih termasuk dalam industri besar.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan data sekunder, maka data-data terkait dikumpulkan dengan menggunakan metode kajian pustaka baik berupa publikasi resmi, jurnal, publikasi digital, maupun hasil survei industri. Metode kajian pustaka dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan data yang dikeluarkan oleh institusi terkait baik dalam bentuk laporan cetak, berita resmi, maupun data digital yang diunggah di internet.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Model Utama

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan 1 model utama, yaitu:

$$PCM_{it} = f (EXS_{it}, HHI_{it}, LABORPROD_{it}, DAFTA_i) \dots\dots\dots(3.2)$$

dengan PCM adalah *price-cost margins*, HHI adalah Herfindahl Hirschmann Index, EXS adalah pangsa ekspor (*export share*) LABORPROD adalah produktivitas tenaga kerja, dan DAFTA adalah variabel *dummy* untuk kebijakan AFTA. Untuk melihat apakah pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap kinerja terjadi melalui struktur industri, penelitian ini juga akan melihat pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap struktur, dengan model:

$$HHI_{it} = f (EXS_{it}, LABORPROD_{it}, DAFTA_{it}) \dots\dots\dots(3.3)$$

3.4.2 Teknik Estimasi

Untuk mendapatkan hasil estimasi tentang dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur digunakan teknik regresi data panel. Data

panel (*pooled data*) merupakan gabungan antara data runtut waktu dan data silang.

Menurut Baltagi (dalam Gujarati 2009) ada beberapa kelebihan data panel, yaitu :

1. Mampu mengontrol heterogenitas individu.
2. Dengan mengombinasikan data *time series* dan data *cross section*, data panel memberikan data yang lebih informatif, variatif, mengurangi kolinearitas antarvariabel dan derajat kebebasan yang lebih tinggi.
3. Dengan mempelajari bentuk *cross section* yang berulang-ulang dari observasi, data panel lebih sesuai digunakan dalam mempelajari dinamika perubahan.
4. Data panel dapat mendeteksi dan mengukur dampak yang tidak terdeteksi oleh *time series* atau *cross section*.
5. Data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model yang lebih lengkap dan rumit dibanding *time series* dan *cross section*.
6. Data panel diperoleh dari unit mikro misalnya individu perusahaan. banyak variabel yang dapat diukur dengan lebih tepat sehingga, bias karena agregasi beberapa perusahaan dapat dikurangi.

Secara umum, regresi data panel meliputi metode *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Penelitian ini secara *a priori* menggunakan FEM dengan didasarkan pada kesesuaian kelebihan dan kekurangan model dengan tujuan penelitian dan alasan teoritis. *Fixed Effect Model* pada dasarnya memberikan estimasi dengan mengizinkan individu (*cross section*) untuk memiliki intersepnya sendiri. Model ini memungkinkan analisis mengenai heterogenitas masing-masing

individu dengan memberikan *dummy* untuk setiap individu. Penggunaan metode FEM diharapkan dapat memberikan gambaran perbedaan karakter masing-masing industri dalam menerima dampak liberalisasi perdagangan, namun bersifat tetap sepanjang waktu (*time invariant*). Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode fixed effect model dalam menganalisis variabel-variabel terkait. Model umum dari *fixed effect model* dengan *individual effect* adalah:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 + \alpha \sum D_{it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

Dengan Y adalah variabel dependen, D adalah *dummy* individu dan X adalah variabel independen. Pemberian *dummy* pada masing-masing individu dimaksudkan untuk menganalisis heterogenitas masing-masing individu. Untuk menghindari *dummy trap* *dummy* diberikan sebanyak n-1, dengan n adalah jumlah individu. Satu individu yang lain digunakan sebagai pembanding (*benchmark*).

Model utama (3.2) dan model tambahan (3.3), dapat dituliskan dalam bentuk Fixed effect model adalah sebagai berikut:

$$PCM_{it} = \beta_0 + \beta_1 EXS_{it} + \beta_2 HHI_{it} + \beta_3 LABPROD_{it} + \beta_4 DAFTA_i + \sum_{i=37} \beta_5 DUM_i + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

$$HHI_{it} = \beta_0 + \beta_1 EXS_{it} + \beta_2 LABPROD_{it} + \beta_3 DAFTA_i + \sum_{i=37} \beta_4 DUM_i + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.6)$$

dengan : PCM = *Price-cost margins*
 EXS = *Pangsa ekspor*
 HHI = *Herfindahl-hirschmann index*
 LABPROD = *Produktivitas tenaga kerja*
 DAFTA = *Dummy AFTA*

Kedua model tersebut menggunakan *dummy* individu dengan industri semen (kode 264) sebagai *benchmark* karena memiliki nilai PCM paling tinggi.

3.4.3 Deteksi Normalitas Residual dan Pelanggaran Asumsi Klasik

3.4.3.1 Deteksi Multikolinearitas

Untuk mendeteksi keparahan multikolinearitas, penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Melihat R^2 dan signifikansi variabel independen. Jika R^2 tinggi tetapi hanya ada beberapa variabel independen yang signifikan, maka ada indikasi multikolinearitas parah
2. Mengecek korelasi parsial antarvariabel independen. Jika variabel independen memiliki korelasi yang tinggi, maka dapat dikatakan terdapat multikolinearitas yang mengkhawatirkan.
3. Melihat nilai variance inflating factor (VIF). Nilai VIF yang lebih besar daripada 10 dianggap menunjukkan adanya multikolinearitas yang membahayakan.

3.4.3.2 Deteksi Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi yang penting dalam estimasi regresi adalah bahwa nilai error tidak bervariasi antarobservasi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah error dalam pengamatan benar-benar memiliki varian yang sama (homoskedastisitas) ataukah bervariasi (heteroskedastisitas).

Penelitian ini menggunakan Uji Glejser untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan dengan mengestimasi nilai absolut dari residual dengan variabel independen. Uji Glejser dipilih karena secara metodologis uji ini yang lebih tepat. Dalam bentuk matematis, uji Glejser dapat ditulis:

$$|\hat{u}_i| = \sqrt{\beta_i + \beta_2 X_i} + v_i \quad (3.7)$$

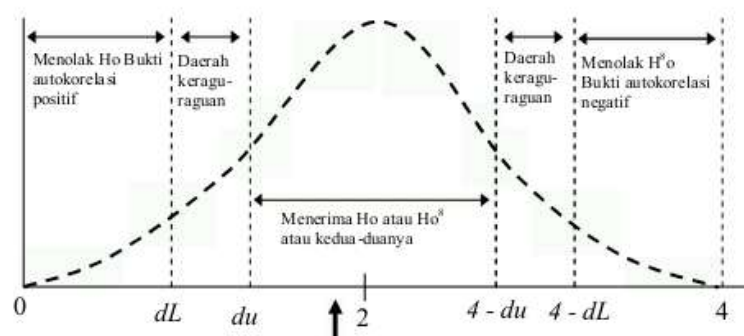
$$|\hat{u}_i| = \sqrt{\beta_i + \beta_2 X_1^2} + v_i \quad (3.8)$$

H0 yang diajukan dalam uji ini adalah tidak ada heteroskedastisitas dan H1 adalah terdapat heteroskedastisitas.

3.4.3.3 Deteksi Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara error pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson kemudian membandingkannya dengan DW tabel. Dengan membandingkan nilai DW dengan d_u dan d_L nya, dapat diketahui apakah ada autokorelasi atau tidak pada model yang dihasilkan

Gambar 3.1 Kriteria pengujian autokorelasi dengan DW



Selain menggunakan uji Durbin Watson, pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey yang juga dikenal dengan *LM test*. Secara manual metode pengujian ini dilakukan dengan mengestimasi residual hasil regresi awal

dengan lag dan semua variabel independen. Hipotesis nol yang diajukan adalah tidak terdapat korelasi antar korelasi pada residual.

3.4.3.4 Deteksi Normalitas Residual

Uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil regresi yang baik memerlukan residual yang normal dalam penarikan kesimpulan hasil estimasi. Penelitian ini menggunakan uji Jarque Bera (JB) untuk menguji normalitas residual, dengan formula:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right] \quad (3.9)$$

n menunjukkan jumlah observasi. Hipotesis nol pada uji JB adalah residual terdistribusi normal. Nilai JB akan mengikuti distribusi chi-kuadrat (*chi-square*) dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 2. Jika nilai Jarque Bera lebih besar daripada chi square maka hipotesis nol ditolak, artinya residual tidak terdistribusi normal dan begitu pula sebaliknya jika Jarque Bera lebih kecil daripada nilai chi square.

3.5 Uji Hipotesis dan Penarikan Simpulan

Uji hipotesis meliputi Uji t, dan Uji F. Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t statistik yang dihasilkan dari estimasi regresi dengan nilai t tabel. Nilai t statistik pada dasarnya dihasilkan dengan membandingkan selisih antara nilai estimasi dengan nilai hipotesis dengan standar errornya. H_0 yang diajukan pada uji t adalah tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen. Jika nilai t statistik lebih besar daripada t tabel, maka H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

Nilai t statistik didapat dengan formula:

$$t = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{se(\hat{\beta}_2)} \dots\dots\dots(3.10)$$

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan nilai t tabel sebesar 1.645 dengan derajat kebebasan tak terhingga (lebih besar dari 120) pada level keyakinan 95 persen. Perumusan uji hipotesis penelitian ini dirangkum pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Rangkuman Perumusan Hipotesis

| Model | Hipotesis |
|-------|--|
| 1 | H0 : $\beta_1 \leq 0$, EXS (pangsa ekspor) diduga tidak berpengaruh terhadap HHI |
| | H1 : $\beta_1 > 0$, EXS (pangsa ekspor) diduga berpengaruh negatif terhadap HHI |
| | H0 : $\beta_2 \leq 0$, LABPROD (produktivitas tenaga kerja) diduga tidak berpengaruh terhadap HHI |
| | H1 : $\beta_2 > 0$, LABPROD (produktivitas tenaga kerja) diduga berpengaruh positif terhadap HHI |
| | H0 : $\beta_3 \leq 0$, LAB (jumlah tenaga kerja) diduga tidak berpengaruh terhadap HHI |
| | H1 : $\beta_3 > 0$, LAB (jumlah tenaga kerja) diduga berpengaruh positif terhadap HHI |
| 2 | H0 : $\beta_1 \leq 0$, LABPROD (produktivitas tenaga kerja) diduga tidak berpengaruh terhadap PCM |
| | H1 : $\beta_1 > 0$, LABPROD (produktivitas tenaga kerja) diduga berpengaruh positif terhadap PCM |
| | H0 : $\beta_2 \leq 0$, HHI diduga tidak berpengaruh terhadap PCM |
| | H1 : $\beta_2 > 0$, HHI diduga berpengaruh negatif terhadap PCM |
| | H0 : $\beta_1 \leq 0$, EXS (pangsa ekspor) diduga tidak berpengaruh terhadap PCM |
| | H1 : $\beta_1 > 0$, EXS (pangsa ekspor) diduga berpengaruh negatif terhadap PCM |

Sumber: penulis

Uji F dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Serupa dengan uji t, uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung yang dihasilkan dari estimasi dengan nilai kritis pada tabel F. Hipotesis nol yang diajukan pada uji F adalah secara simultan variabel

independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai F hitung lebih besar daripada F tabelnya, maka hipotesis nol ditolak. Artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6 Mengukur *Goodness of fit* (R-Squared)

Menurut Gujarati (2009), dengan mengukur *goodness of fit*, peneliti dapat menilai seberapa sesuai garis regresi dengan data dengan harapan nilai residual yang kecil. Gujarati (2009) menambahkan, R^2 dapat merupakan ukuran ringkas yang dapat digunakan untuk mengukur *goodness of fit*. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Selain R^2 , terdapat pula *Adjusted R²*. Nilai *Adjusted R²* merupakan nilai R^2 yang telah disesuaikan, sehingga penambahan variabel independen tidak serta merta meningkatkan nilai R^2 . Penelitian ini menggunakan *Adjusted R²* dalam mengukur *goodness of fit* regresi.